

**LAYANAN SOSIAL BAGI PENYANDANG AUTIS
DITINJAU DARI TEORI ERICH FROMM**



**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Disusun Oleh :
Luthfi Kholifatush Sholihah
NIM : 1617101114**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PURWOKERTO
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Luthfi Kholifatush Sholihah
NIM : 1617101114
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling dan Islam
Judul skripsi : Layanan Sosial bagi Penyandang Autis ditinjau Dari Teori Erich Fromm

Secara keseluruhan benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Hal-hal yang tidak berkaitan dengan karya saya yang terdapat dalam naskah skripsi akan dikutip atau di dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2021

Saya yang menyatakan,



Luthfi Kholifatush Sholihah

NIM. 1617101114



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-835624, 628250, Fax : 0281-630553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:
**LAYANAN SOSIAL BAGI PEYANDANG AUTIS
DITINJAU DARI TEORI ERICH FROMM**

yang disusun oleh Saudara: **Luthfi Kholifatush Sholihah**, NIM. 1617101114, Program Studi **Bimbingan Dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan Dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Maret 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Imam Alfi, M.Si
NIP 19860606 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi
NIP 19790330 200701 2 019

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO

Nuri Azizah, S.Sos. I. M.Si
NIP . 19810117200801 1 010

Mengesahkan,

Tanggal **10-6-2021**

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi Luthfi Kholifatush Sholihah, NIM 1617101114, yang berjudul :

“Layanan Sosial Bagi Penyandang Autis ditinjau dari Teori Erich Fromm”

Saya berpendapat bahwasanya skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Purwokerto, 2021
Pembimbing,



Imam Alfi, M. Si
198606062018022001

“Layanan Sosial bagi Penyandang Autis Ditinjau dari Teori Erich Fromm”

Luthfi Kholifatush Sholihah

NIM. 1617101114

ABSTRAK

Layanan sosial merupakan sebuah layanan dalam membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi seperti permasalahan yang dihadapi oleh penyandang autis. Dan dalam proses untuk memahami bagaimana layanan sosial bagi penyandang autis diperkuat dengan menggunakan teori Erich Fromm tentang sosial dan psikologi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Selain itu penelitian pustaka juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan sosial bagi autis yang di tinjau dari teori Erich Fromm dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis humanistik. Teori ini digunakan untuk membantu bagi para penyandang autis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memberikan pengetahuan tentang eksistensi masyarakat dan membantu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Selain itu juga, membantu para penyandang autis untuk memahami tentang normalitas dan kebebasan setiap manusia serta bagaimana etika manusia yang baik sesuai dengan adat masyarakat saat ini.

Kata kunci: *Penyandang Autis, Layanan Autis, Teori Erich fromm*

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu senantiasa memberikan nikmat, kesehatan, petunjuk kebaikan dan kekuatan bagi penulis di setiap langkah yang dijalani. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, dengan rasa yang ikhlas dan tulus penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada:

Muhammad Mukti dan Istikomah selaku orang tua yang selalu senantiasa mendoakan, mendorong sekaligus memberikan dukungan semangat dan usaha putrimu ini. Semoga kelak kebaikan orang tua saya mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan kebaikan sebanyak-banyaknya serta semoga Allah selalu memberikan perlindungan terhadap mereka. Amin ya rabba'alam.

Selain itu, skripsi ini juga penulis persembahkan untuk Fitri Nur Hanifah selaku kakak saya, Hanif Faturahman Al-Mukti dan Muthia Marifatush Sholihah selaku adik-adik saya, keluarga BKI angkatan 2016, serta teman-teman penulis yang selalu memberikan dorongan dan dukungan motivasi kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini. Dan karena dukungan mereka, penulis mampu menyelesaikan studi ini tanpa halangan suatu apapun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT pemilik semesta alam, yang tidak bermula dan tidak berakhir, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga mengizinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tidak mengalami hambatan apapun.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis tuturkan kepada Nabi kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang memberikan pengetahuan Isyraqi, telah memberikan syafaat kepada kita serta yang dengan keteguhan hati dan sepuh jiwa menyampaikan risalah Islam sehingga membawa umat manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang Islamiyyah seperti saat ini.

Skripsi dengan judul “Layanan Sosial bagi Penyandang Autis yang ditinjau dari Teori Erich Fromm”, merupakan sebuah karya ilmiah yang dibuat oleh penulis dari berbagai sumber dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, yakni Nur Azizah, M.Si. dan Alif Budiyo, S.Psi, M. Pd.
4. Imam Alfi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman selama menempuh studi di IAIN Purwokerto.
6. Orang tua dari penulis, Muhammad Mukti dan Istikomah yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi dan doanya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih atas segala hal yang telah diberikan dan pengorbananmu hanya untuk anakmu. Dengan

persembahkan ini semoga bisa menjadi salah satu alasan kalian tersenyum bangga.

7. Kepada kakak dan adik saya, Fitri Nur Hanifah, Hanif Faturahman Al-Mukti dan Muthia Marifatush Sholihah yang juga memberikan semangat dan doanya kepada penulis.
8. Monica Nur Ambar jannah selaku teman dekat saya yang senantiasa memberi semangat dan menemani penulis dalam segala hal terkait dengan penyelesaian skripsi
9. Anggraini Zahra, selaku teman dekat saya yang senantiasa membantu memberikan saran terhadap skripsi saya.
10. Wiwit, Qonita, Eva, Riska, Hunaifatul selaku teman-teman dekat saya yang tidak pernah lelah memberikan semangat, dukungan serta doa kepada penulis
11. Teman-teman BKI angkatan 2016. Terimakasih atas segala dukungan dan pengalamannya kepada penulis untuk berdikari menuntut ilmu di IAIN Purwokerto
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terwujudnya karya sederhana ini. Semoga Allah Swt senantiasa membalas jasa-jasa kalian

Semoga Allah Swt selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah kalian berikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan baik dari segi penulisan maupun keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritikan serta saran guna perbaikan dimasa mendatang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KERANGKA TEORITIK	
A. Layanan Sosial	16
B. Tinjauan Penyandang Autis	22
C. Biografi Erich Fromm	41
D. Psikososial Humanistik Erich Fromm	44
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data Penelitian	50
C. Tehnik Pengumpulan Data	51
1. Obersvasi (Non Partisipan)	59
2. Studi Pustaka	59
3. Dokumentasi	60

D. Tehnik Analisis Data	53
E. Metode Pengolahan Data	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Buku	55
B. Pemikiran Erich Fromm tentang Psikososial Humanistik	66
C. Layanan Sosial bagi Penyandang Autis Menurut Erich Fromm	68
BAB V: PENUTUP	78
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia fenomena tentang autisme bukan hanya sekedar sebuah fenomena karena ditengah masyarakat saat ini banyak yang mengalami gejala autisme baik anak-anak maupun orang dewasa. hal tersebut didukung dengan bertambahnya angka pravelensi penyandang autis di Indonesia dari tahun ketahun.¹Pada tahun 1987, prevelensi penyandang autisme di dunia di perkirakan mencapai 1:5000 kelahiran. 10 tahun berikutnya, bertambah menjadi 1 anak penyandang autisme dari 500 kelahiran. Tahun 2000, menjadi 1 anak penyandang autisme dari 250 kelahiran. Tahun 2006, jumlah anak autistik diperkirakan 1:100 kelahiran. Di Amerika Serikat, perbandingan anak yang normal dan autistik 1:150. Di Inggris 1:100, sedangkan di Indonesia belum mempunyai data yang pasti tentang penyandang autis ini. Namun diperkirakan terdapat lebih dari 400.000 anak penyandang autisme di Indonesia.²

Di Indonesia semua orang membutuhkan pendidikan baik itu anak yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus, seperti yang disebutkan dalam undang-undang 1945 pasal 31 ayat 1, menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pengajaran. Sesuai dengan ketentuan undang-undang tersebut, semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan baik itu anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus.³

Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan menyatakan bahwasanya angka pravelensi penyandang autisme 1,68 per 1000 untuk anak dibawah umur 15 tahun, sedangkan untuk jumlah anak

¹ Dinie Ratri Desiningrum. 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Psikosain: Yogyakarta). Cet. 1. Hlm. 20

² Rahayu Ginintasasi. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. (Bandung: PT Refika Aditama). Cet.1. hlm. 3

³ Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.(Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 70

penyandang autisme secara keseluruhan dari usia 5-19 tahun mencapai 66.000.805 jiwa. WHO (2013) Epidemiologi data global memperkirakan prevalensi autisme mencapai 1:160 atau 7,6 juta pertahun. Dan autisme menduduki 0,3% dari beban penyakit global dan sebagian besar banyak yang terjangkau autisme pada setiap orang rentang pada usia 5-19 tahun.⁴

Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku sosial dan juga ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Apabila hal tersebut tidak ditangani dari usia dini maka akan sangat berpengaruh terhadap masa pertumbuhan anak. Seperti gangguan komunikasi, interaksi dan juga perilaku sosial sang anak terhadap orang yang disekitarnya baik itu teman, guru, orang tua bahkan masyarakat. apabila hal tersebut semakin mengganggu anak, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif lainnya dan bisa membuat sang anak merasa terangsingkan di lingkungan sekitarnya.⁵

Orang tua yang memiliki anak penyandang autis menyatakan bahwasanya kemampuan motorik, kemampuan sosial dan komunikasi anak mereka yang terbatas menjadi hambatan untuk anak berpartisipasi kegiatan aktivitas fisik di sekolah maupun di rumahnya. Prevalensi hambatan interaksi sosial yang tinggi pada anak autis yang di laporkan oleh para orang tua sekitar 62%, para orang tua yang melaporkan 2 atau lebih hambatan interaksi sosial anak yaitu terkait dengan kesulitan ketrampilan anak sekitar 77%, persepsi bahwa orang dewasa yang mengawasi kegiatan anak autis tidak memiliki ketrampilan yang proporsional sekitar 59%.⁶

Pada umumnya penyandang autisme mengacuhkan suara, penglihatan, ataupun suatu kejadian yang melibatkan mereka. Biasanya mereka lebih sering menghindar atau tidak merespon kontak sosial (pandangan mata, sentuhan

⁴ Desy Aydillah dan Rokhaidah. 2018. "Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal Care*. Vol. 6. No. 1. Program Studi Ners Fikes UPN Veteran. Jakarta. Hlm. 16

⁵ Rahayu Ginintasasi. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. (Bandung: PT Refika Aditama). Cet.1. hlm. 4

⁶ Desy Aidillah dan Rokhaiyidah. 2018. "Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis", dimuat dalam *Jurnal Care*. Vol. 6. No. 1, Program Studi Ners Vikers. Jakarta. hlm. 16-17

kasih sayang, bermain dengan anak lain). Pemakaian istilah autis kepada penyandang diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, Seorang psikiater dari Harvard (Kanner, Autistic Disturbance of Affentive Contact) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penyandang yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh.⁷

Pada hakikatnya tidak ada seorang pun anak yang dilahirkan ke dunia ini dengan tidak sempurna, yaitu dalam keadaan cacat fisik ataupun mental, demikian pula dengan anak disabilitas autis. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun memiliki kelemahan mental. Tetapi pada kenyataannya bahwa autis itu dapat terjadi di semua kelompok masyarakat, kaya ataupun miskin, pendidikan atau tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di Indonesia. Seorang anak seharusnya merasakan kebahagiaan ketika main bersama teman-teman yang seusianya.⁸

Anak-anak autis tidak mampu menjalin emosi yang baik dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaan, dan keinginan orang lain. Beberapa anak autis sejak lahir sudah memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, namun ada gejala yang dimulai pada usia anak sekitar 18-36 bulan yang secara mendadak menolak kehadiran orang lain, bertingkah laku aneh dan mengalami kemunduran dalam bahasa percakapan serta ketrampilan sosialisasi yang pernah dimilikinya. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku pada umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak.⁹

Anak berkebutuhan khusus ketika masa usia dini mereka membutuhkan waktu untuk memahami apa yang dilihatnya, memandang

⁷ Nurul Azisah. 2016. "Penangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappaasunggu Kabupaten Takalar". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin. Makassar. hlm 2

⁸ Nurul Azisah. 2016. "Penangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappaasunggu Kabupaten Takalar". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin. Makassar. hlm 2

⁹ Nur'aeni. 2017. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Purwokerto: UM Purwokero Press). Cet. 1. hlm. 77-79

sebuah benda yang memiliki dimensi, dan memperoleh ketajaman pandangan yang hanya fokus pada objek apa yang ia lihat. Ketajaman memfokuskan mata pada anak terhadap benda yang bergerak merupakan bagian yang terpenting dalam melihat segala hal. Misalnya ketika anak diberi sebuah mainan berbentuk bola yang digerakkan dalam baskom. Apakah anak itu berusaha melihat bola tersebut?. Jika ya, berarti ia sedang memusatkan pandangannya terhadap bola tersebut. Jika tidak, berarti sang anak sedang tidak berkonsentrasi pada bola tersebut. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh anak yang berada di taman kanak-kanak, tetapi berbeda dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka sedikit berbeda dengan anak yang normal karena mereka tidak mempunyai rasa ingin tahu.¹⁰

Menurut psikologi W.J. Thomas memberi batasan sikap perilaku merupakan suatu kesadaran bagi individu ketika menentukan perbuatan yang nyata ataupun mungkin terjadi di setiap kegiatan sosial yang dilakukan. Lingkungan masyarakat akan berkembang dengan harmonis dan nyaman apabila setiap individu di masyarakat tersebut bisa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh kepada anak autistik. Anak autistik merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.¹¹

Sedangkan Menurut Bernstein menyebutkan bahwa proses sosialisasi merupakan proses kontrol yang kompleks, dengan kesadaran moral perilaku dan efektif dilihatkan oleh anak terhadap tuntutan masyarakat.¹² Karena seorang anak autistik dalam bersosialisasi sedikit ada ketergangguan sehingga membuat anak harus memiliki pelatihan dan pembelajaran secara intensif

¹⁰ Haryanto. 2010. *Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. (Yogyakarta:Venus Gold Press). Cet. 1, hlm. 2

¹¹ Kasmi. 2015, "Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli. hlm. 1-2

¹² Kasmi. 2015, "Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli. hlm. 3

dalam pengenalan tentang sosialisasi antar teman, orang tua, guru, maupun orang yang berada disekitarnya.¹³

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak berkebutuhan khusus memiliki sebuah hambatan belajar dan hambatan dalam segi perkembangannya, oleh karena itu mereka memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki sifat permanen dan temporer.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, anak berkebutuhan khusus permanen adalah seorang anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau memiliki bakat yang istimewa yang memerlukan kebutuhan khusus. Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat temporer ialah anak yang berasal dari sebuah daerah yang terpencil atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi.¹⁴

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa. Oleh sebab itu mereka membutuhkan pendidikan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak pada umumnya, pendidikan bisa didapatkan baik itu di rumah ataupun di sekolah. Negara juga telah menjamin tentang hak-hak warga negaranya seperti dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang seorang penyandang cacat disebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya juga termasuk aspek-aspek yang berkaitan dengan layanan sosial seperti pendidikan yang menjadi kebutuhan utama bagi semua umat manusia.

Permasalahan yang sering di hadapi oleh anak berkebutuhan khusus ialah terkait tentang masalah pribadi yang ia alami begitu juga dengan penerimaan diri baik itu di lingkungan keluarga atau masyarakat seperti

¹³ Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.(Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 16

¹⁴ Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.(Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 17

bersosialisasi, pihak keluarga yang terkadang masih ada yang tidak bisa menerima kehadirannya, masalah tentang belajar, masalah terkait pendidikan, pekerjaan dan juga tentang bagaimana ia mengisi waktu luangnya. Apalagi anak penyandang autisme dari segi perkembangan, pembelajaran yang sedikit berbeda dengan anak pada umumnya, sangat membutuhkan pendidikan secara khusus dan intensif.¹⁵

Maka dengan ini peneliti ingin meneliti tentang bagaimanakah layanan sosial yang akan diberikan kepada penyandang autisme. Sehingga peneliti mengajukan skripsi yang berjudul, “Layanan Sosial Bagi Penyandang Autisme Ditinjau dari Teori Erich Fromm”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pemahaman makna judul skripsi ini, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul:

1. Layanan Sosial

Definisi layanan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh sebuah lembaga yang berguna untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan dan harapan konsumennya. Layanan disini seperti memberikan sebuah jasa atau *service* yaitu berupa kemudahan, kecepatan, hubungan, kemampuan dan keramahan yang dapat ditunjukkan melalui sikap dan sifat dalam memberikan sebuah layanan.¹⁶

Definisi Layanan sosial dapat dilihat dari *The Social Work Dictionary* yang menjelaskan bahwasanya layanan sosial merupakan sebuah aktivitas pekerja sosial dan berbagai profesi lainnya dengan tujuan agar dapat membantu orang lain agar berkecukupan, mencegah

¹⁵ Dedy kustawan. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta timur: PT Luxima Metro Media). Cet.1. hlm 79

¹⁶ Heriyono. 2017. “Sistem Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Kosentrasi Kesejahteraan Sosial. hlm. 13

ketergantungan, memperkuat sebuah relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial, individu, kelompok, keluarga dan masyarakat.¹⁷

Sedangkan secara spesifik layanan sosial adalah membantu orang dalam memanfaatkan sumber-sumber finansial untuk memenuhi kebutuhan dirinya, mengevaluasi kemampuan dalam dirinya, konseling dan psikoterapi, perhubungan dan rujukan, mediasi, advokasi kasus sosial, menginformasi organisasi yang menyediakan pelayanan kesehatan dan mengaitkan klien dengan sistem sumber.¹⁸

2. Penyandang Autis

Autisme berasal dari kata “auto” yang artinya sendiri, disabilitas autis akan “hidup dalam dunianya sendiri”, kemudian seorang dokter kesehatan anak yang bernama Leo Kanner menyebutnya dengan istilah autisme yang berarti hidup dalam dirinya sendiri.

Menurut Hellen dan Kauffman mendefinisikan bahwa: *“Autism is a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affect a child’s performance”*. Ada pemaparan Hellen dan Kauffman mengartikan definisi tersebut yaitu bahwa seorang anak autistik merupakan anak yang mengalami kelemahan terhadap perkembangan dalam berkomunikasi terhadap orang lain baik itu dalam komunikasi verbal maupun non verbal dan kelemahan terhadap kemampuan interaksi sosialnya, umumnya dapat diketahui ketika sang anak berumur 3 tahun.¹⁹

Anak autis pada umumnya disertai dengan gangguan sensori motorik yang terlihat dari adanya gangguan koordinasi motorik kasar, motorik halus, koordinasi mata dan tangan serta koordinasi kaki dan

¹⁷ Patriot Haruni. 2008. “Pelayanan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak ”SEROJA” Bone)”. Dimuat dalam *Tesis*. Program Studi Sosiologi. Konstrasi Kesejahteraan Sosial Pascasarjana. Universtas Hasanuddin Makassar. Hlm 15

¹⁸ Patriot Haruni. 2008. “Pelayanan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak ”SEROJA” Bone)”. Dimuat dalam *Tesis*. Program Studi Sosiologi. Konstrasi Kesejahteraan Sosial Pascasarjana. Universtas Hasanuddin Makassar. Hlm 15

¹⁹ Kasmi. 2015, “Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli. hlm. 12-13

tangan. Setiap anak autis mempunyai karakteristik yang sama yaitu mempunyai sifat perilaku implusif, namun apabila diperhatikan masing-masing implusif anak berbeda baik pada aspek maupun kadar implusifnya. Tingkatan implusifnya ada yang tingkat tinggi dan ada yang tingkat rendah.²⁰

Istilah Autis dalam dunia Kedokteran atau kesehatan mengandung arti adanya gangguan atau kelainan terhadap perilaku, komunikasi dan interaksi atau hubungan sosial anak terhadap orang lain disekitarnya. Menurut Eni Winarti (dalam Stevanie) yang menyatakan bahwasanya autisme bukan sebuah penyakit fisik tetapi kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan dalam perkembangannya. Seorang anak yang mengidap penyakit autisme ini biasanya tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya dan juga tidak bereaksi dengan normal dalam pergaulan sosialnya termasuk mengalami kesulitan perkembangan bicara dan bahasanya.²¹

3. Teori Erich Fromm

Erich Seligmann Fromm adalah seorang psikologi sosial, psikoanalisis, sosiologi, filsuf humanisme, serta teoretikus sosiodemokrasi dari Jerman. Ia juga dikenal sebagai tokoh teori kritis dalam mazhab frankfurt sekaligus ilmuwan berpengaruh dalam bidang psikoanalisis.²² Pola Pemikiran Eric Fromm menyatakan bahwasanya ia adalah seorang filsuf humanis yang beralian eksistensialisme karena memusatkan pada eksistensi kehidupan manusia. Adapun corak pemikiran Erich Fromm ialah *Politic-Social*. Hal ini disebabkan karena pemikirannya berawal dari

²⁰ Rahayu Ginintasasi. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. (Bandung: PT Refika Aditama). Cet.1. hlm. 4

²¹ Tanti Meranti. 2015. *Psikologi Anak Autis*. (Familia Pustaka Keluarga : Yogyakarta). hlm. 3

²² Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar (Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi) Dari Klask sampai Modern*. (Yogyakarta:IRCiSoD). Cet.1. hlm 169

kegelisahan Erich Fromm terhadap situasi politik dan merupakan kritik budaya masyarakat saat itu menjadi korban FesismeNazi.²³

Menurut Fromm, kebutuhan manusia ini dinyatakan dalam lukisan-lukisan awal dinding gua dalam segala seni, kerja dan seksualitas. Seluruh kegiatan ini merupakan hasil dari kapasitas manusia untuk mengarahkan kehendaknya menuju sebuah tujuan serta menompang upayanya hingga tujuannya tercapai. Kapasitas yang karena itu untuk menggunakan kekuatan-kekuatannya adalah potensi. Jika karena alasan kelemahan, kegelisahan, ketidakkompetenan dan sebagainya, manusia tidak bisa bertindak jika ia tunadaya maka ia menderita.²⁴

Penderitaan yang disebabkan karena ketunadayaan ini berakar dari sebuah fakta bahwa keseimbangan manusia telah diganggu, bahwa manusia tidak bisa menerima keadaan tidak berdaya secara lengkap tanpa berupaya memulihkan kapasitasnya untuk bertindak. Salah satu cara untuk menanganai hal tersebut dengan menyerahkan diri dan membaur dengan seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuatan. Dengan berpartisipasi simbolis dalam kehidupan orang lain, orang akan mempunyai khayalan tentang sebuah tindakan, ketika pada kenyataannya ia hanya menyerahkan diri dan menjadi bagian dari mereka yang bertindak.²⁵

Dari pengalaman-pengalaman Erich Fromm yang membingungkan, ia menjadi lebih mengembangkan perhatiannya terhadap masalah fundamental kehidupan dan masyarakat. Ia mulai belajar untuk memahami kodrat dan sumber dari tingkah laku manusia yang irasional, serta merasakan bagaimana pengaruh perang dunia 1 terhadap kehidupan

²³ Nino Indrianto. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Jember. hlm. 13

²⁴ Erich Fromm. 1964. *The Heart of Man*. (New York: Harper&Row Publishers). Hlm. 36

²⁵ Erich Fromm. 1964. *The Heart of Man*. (New York: Harper&Row Publishers). Hlm.37

sosial, ekonomi, dan politik serta memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kepribadian manusia.²⁶

Fromm mengakui bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial dengan kebutuhannya yang mendalam untuk saling berbagi, saling membantu dan merasa sebagai sesama anggota kelompok. Fromm mengatakan bahwa upaya-upaya sosial ini menguasai individu dan menggeser individu dari posisinya dalam kehidupannya, menjadikan hukuman sosial lebih sosial dan bersifat membelenggu.²⁷

Menurut Erich Fromm, penyebab adanya patologi yang utama dalam masyarakat ialah masalah tentang sosio-kultural. Pada tingkat makro, meliputi kekuatan ekonomi dan politik dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pribadi seseorang karena mereka merasa terasingkan dari dirinya dan orang lain. Pandangan Erich Fromm yang lebih mendalam yaitu tentang perubahan menuju perkembangan yang positif yang tidak hanya bergantung pada perubahan individu, tetapi lebih tepatnya tentang perubahan masyarakat secara umum. Erich Fromm percaya bahwa masyarakat yang sehat ialah masyarakat yang menciptakan individu sehat. Masyarakat yang narsistik dan eksploitatif tidak akan eksis, serta masyarakat akan hidup dalam koperasi dan harmoni.²⁸

Menurut Erich Fromm, memandang bahwa masyarakat memiliki sifat tamak, egoisme, dan mementingkan diri sendiri adalah sebagai hasil dari lingkungan sosialnya, berbeda dengan masyarakat primitif sebuah karakter karakter seperti tidak nampak. Dampak kehidupan masyarakat industri akan dapat mempengaruhi perilaku orang dan bahkan bisa mempengaruhi karakter dalam dirinya lebih dalam. Egoisme dapat berkembang menjadi karakter masyarakat industri kapitalistik. Masyarakat

²⁶ Yeniar Indriana. 2005. "Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian". Dimuat dalam *Makalah*, Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang. Hlm. 1

²⁷ Nufi Ainun Nadhiroh. 2015. "Konsep Aliensi Menurut Erich Fromm". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Hlm. 9

²⁸ Yeniar Indriana. 2005. "Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian". Dimuat dalam *Makalah*, Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang. Hlm. 7

komunis yang berpropaganda membangun sistemnya bebas dari perbedaan kelas sosial yang ternyata merupakan sebuah cerita fiksi karena sistem masyarakatnya tetap berdasarkan prinsip konsumsi yang tidak terbatas sebagai tujuan hidup.²⁹

C. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan yang telah di paparkan sebelumnya, penulis menyadari bahwasanya seorang penyandang autisme sangat membutuhkan sebuah pelayanan sosial yang baik dan sesuai dengan dirinya agar ia bisa belajar bagaimana cara untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Karena berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Layanan Sosial Bagi Penyandang Autism Ditinjau Dari Teori Erich Fromm?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang bagaimana cara memberikan layanan sosial bagi penyandang autisme yang ditinjau dari teori Erich Fromm. Terutama bagi para konselor, orang tua dan guru.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Memberikan pengetahuan dan sebuah wacana yang baru dalam penelitian layanan sosial bagi penyandang autisme menurut Eric Fromm untuk para mahasiswa dan ilmuwan konseling dan dakwah.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar menjadi referensi bagi semua orang yang berhubungan, seperti para akademis dan para ilmuwan konseling dan dakwah. Untuk mengetahui, meneliti,

²⁹ Erich Fromm. 1997. *To Have or To Be*. (New York: Continuum). Hlm. 130-131

mengembangkan lebih lanjut mengenai layanan sosial bagi penyandang autis.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang saling berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berguna untuk membedakan penelitian dengan penelitian yang sejenis dengan apa yang sedang diteliti. Selain itu kajian pustaka juga digunakan untuk melihat pendapat terkait persoalan yang sedang diteliti.³⁰ Beberapa penelitian yang akan dijadikan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Kasmi dalam judul “Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredosios Yogyakarta”. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sosialisasi yang diselenggarakan oleh Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Ferdofios Yogyakarta. subjek penelitian ini ialah guru pengampu mata pelajaran sosialisasi dan peserta didik didalamnya. Objek penelitain ini ialah proses sosialisasi individu autistik tingkat lanjut, SMP, SMA, didalam kelas ketika mata pelajaran sosialisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sosialisasi dikelas dapat dilakukan dengan: persiapan pembelajaran, meliputi persiapan materi, metode, media dan pengondisian lingkungan. Tujuan pembelajaran untuk memberikan gambaran terhadap tempat yang akan dituju siswa pada kegiatan *outing day* supaya tidak merasa asing. Selain itu, penelitian juga mendeskripsikan tentang sikap siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran sosialisasi dikelas.

Kedua, Skripsi ini ditulis oleh Nurul Azisah yang berjudul “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB)

³⁰ Elfira Rose Ardiani, “Respresentasi Toleransi dalam Film My Name Is Khan (Analisis Simiotik Tokoh Rizwan Khan), dimuat dalam *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm . 9

Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar”, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penanganan interaksi sosial pada anak autis yang ditangani oleh guru atau terapis dan juga kendala yang dihadapi oleh guru atau terapis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penanganan interaksi sosial anak autis dilakukan dengan tahapan identifikasi, tahapan assesment, tahapan plan intervensi, tahapan intervensi yaitu penanganan terpadu meliputi, terapi wicara, perilaku, bermain dan okupasi. Implikasi dari penelitian ini adalah proses penanganan seharusnya dilakukan oleh ahli terapi dengan menggunakan metode baru terhadap anak autis khususnya kepada pemerintah agar dapat memperhatikan dan memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Kuni Afifah yang berjudul “Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial anak autis, untuk mengetahui efektivitas serta kendala terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah efektivitas terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis dilaksanakan dengan program kepatuhan yang berlangsung optimal dengan kontak mata, instruksi, *Prompt*, dan imbalan. Pola interaksi anak autis meliputi pola interaksi satu arah, interaksi dengan teman sebaya, dan pengasuh. Sementara kendala yang terjadi dalam proses terapi adalah faktor makanan dan kurang kerjasama antara orang tua dan pengasuh.

Dari beberapa penelitian diatas letak perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah di pokok pembahasannya antara lain mengenai proses pembelajaran sosialisasi di kelas, penanganan interaksi sosial anak autis dilakukan dengan tahapan identifikasi, tahapan assesment, tahapan plan intervensi, tahapan intervensi, efektivitas terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis dilaksanakan dengan program kepatuhan yang berlangsung optimal dengan kontak mata, instruksi, *Prompt*, dan imbalan.

Berbeda dengan tiga penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tentang bagaimana layanan sosial bagi penyandang autis dengan judul “Layanan Sosial Bagi Penyandang Autis ditinjau dari teori Erich Fromm”, yang memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Dengan beberapa alasan yaitu pertama, penelitian diatas fokus pada layanan sosial yang ditinjau dari erich fromm. Kedua, subjek dari penelitian ini penyandang autis non akademis. Hal ini disebabkan karena fasilitas yang tidak dapat dijangkau dan juga ekonomi yang kurang memadai sehingga tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Disamping alasan yang peneliti sebutkan diatas, sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti mengenai layanan sosial bagi penyandang autis yang tinjau dari teori Erich Fromm.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian secara garis besar yaitu bagian awal, bagian badan penelitian dan bagian ketiga atau akhir. Dalam bagian awal akan membahas tentang bagian permulaan pembahasan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau bagan. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan³¹, yaitu: Bab I, Pendahuluan. Di dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab II, berisi tentang landasan

³¹ Aulia Zulfa Nurhayati. 2018. “Konstruksi Dissociative Identity Disorder (Did) Dalam Film Kill Me, Heal Me Karya Jin Soo Wan”, dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Purwokerto. hlm. 20

teori yang akan digunakan untuk meneliti tentang Layanan Sosial bagi penyandang autis ditinjau dari Teori Eric Fromm. Bab III, metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Bab IV, bab ini berisi penyajian data dan analisis data mengenai Layanan Sosial bagi Penyandang autis Ditinjau dari Teori Erich Fromm. Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir memuat Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, serta Daftar riwayat hidup.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Layanan Sosial

1. Pengertian Layanan Sosial

Permasalahan yang selalu muncul dalam masyarakat sering terjadi karena disebabkan oleh adanya perubahan sosial, oleh sebab itu masyarakat membutuhkan layanan sosial. Layanan sosial yang diberikan kepada masyarakat akan disesuaikan dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Jika permasalahan mengacu terhadap masalah yang ada dalam keluarga maupun anggota masyarakat, maka layanan sosial berkisar pada pelayanan anak dan keluarga didalam rumah maupun memberikan layanan sosial yang dapat menjembatani hubungan antara anggota masyarakat.³²

Layanan sosial modern merupakan inti dari usaha-usaha untuk membantu pemerintah atas kebutuhan manusia. Layanan sosial memberikan perhatian utamanya terhadap individu, kelompok, komunitas, dan kekuatan-kekuatan penduduk yang lebih luas. Layanan ini mencakup tentang pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan juga pencegahan.³³

Sumber-sumber dari kesejahteraan sosial modern merupakan suatu jawaban atas masalah problematika kehidupan manusia yang telah lanjut usia. Permasalahan yang telah menjadi sejarah manusia sejak awal kehidupan mereka seperti penyakit, usia tua, kehidupan menjada, cacat fisik, memiliki kepribadian yang buruk dan kriminalitas.

Fenomena anak autisme di Indonesia semakin bertambah ini mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk bisa menyelenggarakan

³² Nandang Mulyana dan Rudin Saprudin Darwis. "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Yang Mengalami Perubahan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 1. No.2. ISSN 2655-8823. Hlm. 101

³³ Suasa. 2009. "Pelayanan Langsung dan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Academica*. Vol. 1, ISSN: 1411-3341. Hlm. 45

pendidikan dan pelayanan bagi anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya dengan cara mendirikan Pusat Layanan Autis. Pusat Layanan Autis (PLA) merupakan layanan pendidikan dan terapi bagi anak-anak penderita autis. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh anak autis ialah perilaku prososial.³⁴

Perilaku prososial sangat penting untuk dimiliki pada anak sejak usia dini, yaitu dengan cara memberikan layanan sosial pribadi agar untuk kedepannya bisa dijadikan sebagai media pemecahan masalah. Terutama seperti anak yang mengalami gejala autis mereka sangat membutuhkan layanan tersebut. Biasanya masalah yang tergolong dalam pribadi sosial seperti masalah sosial antara teman, keluarga, pemahaman sifat dan kepribadian diri, penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dan dalam masyarakat di tempat tinggal mereka dan penyelesaian konflik.³⁵

Unsur pokok proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi sebuah hubungan antara manusia dengan manusia (individu dan individu), Individu dengan kelompok dan antar kelompok yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Hakikat interaksi sosial menegaskan bahwa terjadi hubungan timbal balik yang bisa menimbulkan pengaruh bagi pelakunya dalam berbagai situasi.³⁶

Ketrampilan sosial adalah kemampuan seorang individu untuk bekerjasama, melakukan interaksi dengan lingkungannya. Banyak cara

³⁴ Dewi Agnes Wahyuni. A.P. 2018. "Pelaksanaan Supervisi Pada Pusat Layanan Autis". dimuat dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Vol. 3. No. 2. Univeristas Negeri Malang. Hlm. 177

³⁵ Suharni dan Beni Dwi Pratama. 2016. "Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Counsellia*. Vol. 6, No.2. Madiun. Hlm. 33

³⁶ Dhiki Yulias Mahardani. 2016. "Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Hlm. 1

untuk bisa meningkatkan ketrampilan sosial bagi anak penyandang autis. Contohnya bisa dengan melakukan kegiatan olahraga, sosialisasi, bermain bersama, dan bisa mengadakan kegiatan musik. Adapun hambatan yang terjadi ketika melakukan kegiatan tersebut karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak penyandang autis dan juga minat dalam diri mereka yang berbeda-beda.³⁷

Dalam kajian sosiologi, proses sosial dibagi menjadi dua bagian yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Pertama, proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial para anggota masyarakatnya sedang dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama.

Yang kedua, proses sosial disosiatif ialah suatu keadaan realitas sosial dalam ketika keadaanya sedang disharmonis sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses disosiatif ini timbul, karena adanya ketidaksamaan pendapat dan dapat menimbulkan persaingan, kontroversi, dan pertentangan.³⁸ Suatu layanan dikatakan memiliki fungsi positif apabila memiliki kegunaan, manfaat, keuntungan yang diberikan.

Layanan sudah tidak memiliki fungsi apabila tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan fungsi atau keuntungan tertentu, oleh karena itu dalam kelangsungan hidup dan perkembangan manusia berbagai layanan di ciptakan dan diselenggarakan untuk membantu setiap permasalahan atau kebutuhan setiap manusia.³⁹

Human Services Organization (HSO) adalah organisasi yang berfokus pada penyediaan pelayanan bagi manusia. Organisasi ini membawa sebuah misi sosial yaitu memberikan pelayanan terhadap

³⁷ Budiyanto. 2018. *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. (Surabaya: CV Jakad Publishing). Hlm. 257

³⁸ Dhiki Yulias Mahardani. 2016. "Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Hlm. 32

³⁹ Ariska Popi Yanti. 2017. "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung. Hlm.21-22

masyarakat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, kedermawaan dan kebersamaan yang melarang untuk membicarakan tentang keuntungan materi. HSO merupakan salah satu organisasi yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dan tujuan konsumen serta berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan.⁴⁰

Menurut Siporin menyebutkan bahwa pada dasarnya adanya layanan sosial dilakukan bertujuan untuk merefleksikan kebutuhan dalam sebuah kehidupan dalam masyarakat. Friedlinder menggabungkan pelayanan sosial dan lembaga sosial. Karena menurutnya: “kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan lembaga sosial untuk membantu perorangan atau kelompok agar bisa mencapai standar sebuah kehidupan yang memuaskan”.⁴¹

Romanyshyn memberikan arti layanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan dalam kehidupan sosial yang normal.⁴²

Menurut Khan layanan sosial itu dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. layanan sosial yang rumit dan komprehensif sehingga sulit untuk menentukan identitasnya. Pelayanan ini meliputi pendidikan, bantuan sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.
- b. layanan sosial yang jelas ruang lingkupnya dan dalam segi pelayanannya sering mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri

⁴⁰ Fauzik Lendriyono. 2017. “Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan”. Dimuat dalam *Jurnal Sospol*. Vol. 3. No.2. Juli-Desember. Hlm. 67

⁴¹ Fachry Arfan. 2014. “Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm. 21

⁴² Fachry Arfan. 2014. “Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm. 22

sendiri seperti kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga tetapi dapat merupakan suatu dari lembaga-lembaga lainnya.

Pendapat Khan ini memperlihatkan bahwa layanan sosial yang diberikan dapat berupa layanan sosial yang sangat kompleks dan komprehensif yang memungkinkan perlibatan dalam berbagai profesi. Layanan sosial yang diberikan tidak hanya digunakan untuk memulihkan keadaan seperti semula, memelihara kondisi yang sudah ada, serta meningkatkan kemampuan untuk dapat berfungsi secara sosial dari individu maupun keluarga.⁴³

2. Fungsi Layanan Sosial

Layanan sosial juga harus dapat menjamin berfungsinya kolektivitas dari lembaga maupun masyarakatnya. Adanya hal ini dapat menunjukkan bahwa pelayanan sosial itu harus mampu untuk mengembalikan keberfungsian untuk sosial anggota masyarakat serta juga dapat mempertahankan keberlangsungan dari pihak lembaga yang memberikan layanan sosial. Kemampuan layanan untuk mengembalikan keberfungsian sosial tersebut harus dilihat dari proses yang terjadi dalam perubahan sosial.

Layanan sosial yang diberikan kepada anggota masyarakatnya dengan tugas untuk⁴⁴:

- a. Memperkuat dan memperbaiki fungsi-fungsi keluarga dan perorangan selaran dengan peranan-peranan yang selalu berkembang.
- b. Menyediakan saluran-saluran kelembagaan baru untuk keperluan sosialisasi, pengembangan, pemberian bantuan, yaitu peranan-peranan yang dimasa lampau yang oleh keluarga.
- c. Mengembangkan bentuk-bentuk lembaga baru untuk melaksanakan sebuah kegiatan baru yang diperlukan oleh perorangan sebuah

⁴³ Nandang Mulyana dan Rudin Saprudin Darwis. "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Yang Mengalami Perubahan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 1. No.2. ISSN 2655-8823. Hlm. 103

⁴⁴ Nandang Mulyana dan Rudin Saprudin Darwis. "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Yang Mengalami Perubahan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 1. No.2. ISSN 2655-8823. Hlm. 103-104

keluarga dan kelompok dalam masyarakat industri dan kota yang kompleks.

Menurut Khan, terdapat tiga fungsi utama dari layanan sosial, yaitu⁴⁵ :

- a. Layanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
- b. Layanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
- c. Layanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat.

Menurut Sugeng Pujileksono, memperinci fungsi Layanan sosial sebagai berikut⁴⁶:

- a. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin terpenuhinya standar sebuah kehidupan yang layak bagi semua orang.
- c. Memungkin bagi seseorang untuk berfungsi sosial pada umumnya.
- d. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
- e. Membantu dan memberfungsikan dan mengembangkan layanan institusi sosial.
- f. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilisasi sosial
- g. Mencegah dan mengatasi sebuah konflik dan masalah sosial
- h. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

Ciri-ciri dalam melakukan Layanan sosial dari semua negara⁴⁷:

1. Adanya aktivitas bantuan
2. Segala kegiatan yang dilakukan tidak mencari keuntungan tersendiri

⁴⁵ Sumarni, Desika Qori'ah Sani dan M. Rizki Surya. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. (Malang: Inteligencia Media). Edisi 1. Hlm.36

⁴⁶ Sumarni, Desika Qori'ah Sani dan M. Rizki Surya. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. (Malang: Inteligencia Media). Edisi 1. Hlm. 38

⁴⁷ Suasa. 2009. "Pelayanan Langsung dan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Academica*. Vol. 1, ISSN: 1411-3341. Hlm. 46

3. Semua kegiatan berhubungan dengan kebutuhan individu dan kelompok dengan semua sistem sumber daya yang tersedia dalam masyarakat.

Dalam rangka pengoprasional semua kegiatan layanan sosial agar bisa dilakukan secara efektif dibutuhkan kerjasama dari berbagai kalangan seperti⁴⁸:

1. Pekerja sosial (*Social worker*)
2. Profesi lain yang bergerak dalam bidang kesejahteraan manusia, seperti: dokter, psikiater, akuntan dan lain sebagainya.
3. Para pekerja sosial yang tidak profesional
4. Pekerja sukarelawan
5. Para dermawan yang terhimpun dalam suatu lembaga maupun yang sifatnya perseorangan.

Pusat layanan autis berfungsi sebagai sarana yang tepat untuk menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anak autis, menjadi tempat bimbingan dan terapi psikologi yang dapat membantu anak-anak dalam bersosialisasi dengan anak atau teman sebaya mereka, serta lingkungan disekitar mereka. Layanan yang diberikan Pusat Layanan Autis (PLA) adalah pendidikan transisi dan juga terapi terpadu. Pendidikan transisi, meliputi: kecakapan dasar, membaca, menulis, berhitung, pengembangan sensori motorik, kognitif, bahasa, dan komunikasi, sosial-emosi dan bina-diri. Sedangkan terapi terpadu, meliputi: terapi okupasi, terapi wicara, dan fisioterapi.⁴⁹

B. Tinjauan Tentang Anak Autis

1. Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti sendiri, yang ditujukan kepada seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Autis bukanlah sebuah penyakit tetapi merupakan suatu

⁴⁸ Suasa. 2009. “Pelayanan Langsung dan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Academica*. Vol. 1, ISSN: 1411-3341. Hlm. 46

⁴⁹ Dewi Agnes Wahyuni. A.P. 2018. “Pelaksanaan Supervisi Pada Pusat Layanan Autis”. dimuat dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Vol. 3. No. 2. Univeristas Negeri Malang. 177

gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak. Umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau pada usia balita (usia 3 tahun), sehingga menyebabkan sang anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal.⁵⁰

Pada dasarnya gangguan perkembangan yang kompleks mempunyai bentuk yang berbeda, sehingga autisme dapat disebut juga dengan sekumpulan gejala klinis yang dilatarbelakangi dari berbagai faktor yang sangat bervariasi, berkaitan dengan satu dan lainnya dan mempunyai karakter yang unik karena setiap masalah berbeda-beda. Istilah autis diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner Seorang psikiater yang berasal dari Harvard pada tahun 1943. Awal mulanya berasal dari pengamatan yang dilakukan olehnya terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi dirinya sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak biasa, dan cara berkomunikasi yang sedikit berbeda, seakan-akan mereka mempunyai dunianya sendiri.⁵¹

Leo Kanner membuat sebuah hipotesis bahwa anak-anak ini kemungkinan memiliki gangguan metabolisme yang dibawa dari ia lahir. gangguan metabolisme inilah yang menyebabkan anak tersebut tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Namun pada zaman itu alat kedokteran belum cukup memadai untuk membuktikan hipotesis tersebut. Pada permulaan tahun 1990 beberapa peneliti seperti Margareth Bauman dan Eric Courchesne menemukan adanya neuro anatomi pada beberapa tempat di otak anak penyandang autisme. Hal ini ditemukan pada saat Margaret sedang melakukan otopsi, ia menemukan bahwa ada struktur pada pusat emosi.⁵²

⁵⁰ Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm. 82

⁵¹ Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). Cet. 1. Hlm 1-2

⁵² Nugraheni. 2012. "Menguak Belantara Autisme". Dimuat dalam *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 20, No. 1-2. Fakultas Kesehatan UNDIP. Semarang. ISSN 0854-7108. Hlm 9

Penyandang autis adalah suatu kondisi seseorang yang sejak lahir ataupun pada masa usia balita tidak dapat membentuk sebuah hubungan sosial atau komunikasi pada normalnya. Anak dengan kondisi tersebut dapat terisolasi dari manusia lainnya dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif. Pada hakikatnya anak autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Apabila terjadi sebuah reaksi terhadap diri mereka biasanya reaksi tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.⁵³

Autis merupakan kumpulan gejala gangguan perilaku seperti kurangnya interaksi sosial, imajinasi, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku. Gangguan interaksi sosial, menyebabkan mereka terlihat seperti orang yang aneh karena perilaku mereka yang sedikit berbeda dengan anak lainnya. Gangguan imajinasi, berakibat anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas dan bermain, sehingga tampak berbeda dengan yang lain (misalnya: hanya mampu meniru kegiatan tertentu secara kaku dan berulang).⁵⁴

Menurut Handojo, seorang anak autis termasuk salah satu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya, antara lain perilaku wicara dan okupasi, mereka tidak berkembang seperti anak normal lainnya. Padahal dua hal tersebut termasuk yang terpenting dalam menjalin sebuah komunikasi dan sosialisasi.⁵⁵ Siegel mengungkapkan bahwa anak autis sebagai berikut: *“autistic disorder are grouped into three areas- social development, communicatioan and activities, and interest. The first criterion in each of the three areas in the one that can be detected at the earlist age”*.

⁵³ Dedy Kustawan. 2013. *Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta:PT Luxima Metro Media). Cet. 1. Hlm. 29

⁵⁴ Sartika. 2019. “Teknik Aba Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Penyandang Autisme di PLA (Pusat Layanan Autis) Riau”. Dimuat dalam *Jurnal Commuiverse*. Vol. 4. No. 2. ISSN:26144956. Hlm. 34

⁵⁵ Sri Hardi Wuryaningsih dan Rini Ambarwati. 2012. “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Anak Autisme”. Dimuat dalam *Jurnal Keperawatan. Prodi Keperawatan Sutomo. Poltekkes Kemenkes*. Vol. 5. No. 1. Surabaya. Hlm. 15

Kanner mengatakan autisme merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang dalam melakukan kontak sosial terhadap lingkungannya dengan berbagai komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autistik ini lebih sering menampakkan gejala melalui gangguan komunikasi, tidak dapat melakukan komunikasi menggunakan verbal maupun non verbal dan bisa berpotensi menjadi hiperaktif. Dalam memberikan batasan autis ini seringkali terjadi kesalahpahaman, bahwasanya anak autis sama dengan anak tunagrahita namun pada dasarnya mereka memiliki intelegensi rata-rata dan bahkan mempunyai peluang diatas rata-rata.⁵⁶

Sedangkan menurut depdiknas menjelaskan bahwasanya autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang dialami oleh seseorang dan bersifat kompleks menyangkut komunikasi, aktivitas imajinasi, interaksi sosial. Anak autistik adalah anak yang mempunyai gangguan sehingga dapat mempengaruhi berbagai bidang seperti bidang komunikasi, interaksi , sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan juga emosinya.⁵⁷

Menurut pernyataan diatas menyatakan bahwa seorang anak yang dinyatakan autis apabila ia mengalami hambatan dalam perkembangan tiga aspek, yaitu hambatan dalam interaksi sosial-emosional, dalam komunikasi timbal balik dan minat yang terbatas disertai gerakan-gerakan berulang tanpa sebuah tujuan, gejala-gejala tersebut dapat dilihat pada usia tiga tahun.⁵⁸ Dalam studi yang dilakukan oleh Tager-Flusberg, Paul dan Lord mengatakan bahwasanya 30% anak penyandang autisme tidak berbicara sepanjang hidupnya.

Sementara menurut Paul dan Cohen menyatakan bahwa 60% anak penyandang autis dapat berbicara, namun sebagian besar dari mereka mengalami keterlambatan dalam berbicara, dimana kata-kata pertamanya baru muncul ketika ia berumur 6 tahun. Menurut Hill dan Firth

⁵⁶ Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. (Purwokerto: CV. Pena Persada). cet.1. Hlm 96-97

⁵⁷ Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. (Purwokerto: CV. Pena Persada). cet.1. Hlm. 97

⁵⁸ Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. (Purwokerto: CV. Pena Persada). cet.1. Hlm. 96

menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan seumur hidup yang berakar pada permasalahan neorologis. Perubahan yang terjadi pada autisme biasanya muncul pada saat ia berumur 12-24 bulan dan terus melekat pada individu yang mengalaminya sepanjang hidup.⁵⁹

Di Indonesia, istilah autis awalnya dikenal oleh sebagian masyarakat sekitar tahun 1977, namun pada saat itu konsep autis belum ramai dibahas ataupun di perbincangkan bahkan belum menjadi perhatian pihak-pihak yang berkompeten terhadap kondisi penyandang autis. Berdasarkan penelitian seorang psikiater di Jakarta pada tahun 1998 hanya ditemukan satu kasus penderita autis, namun jumlah tersebut terus bertambah tahun ke tahun. dan hingga saat ini di Indonesia, jumlah autis belum bisa diketahui berapa persisnya jumlah penderita. Namun, diperkirakan jumlah saat ini mencapai 150-200 ribu orang.⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi penderita autis di Indonesia di perkirakan 4-5 anak per 10.000 kelahiran. Penelitian ini seperti yang dikutip dari percontohan khusus autis di Indonesia yang mengatakan bahwasanya jumlah penderita autis di Indonesia sebesar 475 anak orang. Artinya satu dari 500 anak di Indonesia menderit autis. Autisme bisa terdeteksi pada anak umur 1 tahun. Autisme biasanya lebih sering menyerang anak laki-laki dari pada perempuan.⁶¹

Pada sebagian anak, gejala-gejala itu sudah ada sejak lahir. seorang ibu yang cermat akan memantau perkembangan anaknya dengan baik maka akan bisa menemukan sesuatu keganjalan apabila ada yang berbeda dengan anaknya sebelum ia beranjak ke usia 1 tahun. Gejala yang sangat terlihat ialah dari tatapan mata sang anak. tetapi semua itu

⁵⁹ Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri. 2015. "Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Studi Kasus". Dimuat dalam *Jurna Inklusi*. Vol. 2. No. 1. Universitas Gajah Mada. Hlm.43

⁶⁰ Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm. 83

⁶¹ Jendriadi Banoet, Beatrik Novianti, dan Indra Yohanes. 2016. "Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang". Dimuat dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 3, No. 1, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana. Hlm. 1

tergantung pada sifat dan pribadi anak-anak, karena setiap orang memiliki sifat dan pribadi yang berbeda-beda.⁶²

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-5), terdapat kriteria-kriteria yang digunakan untuk menegakan diagnosa autisme, yaitu⁶³:

- a. Adanya keterbatasan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam berbagai konteks, yang termanifestasi dalam bentuk: 1) keterbatasan dalam hubungan sosial-emosional yang bersifat timbal balik dengan orang lain. 2) keterbatasan komunikasi non verbal yang digunakan untuk berinteraksi sosial. 3) keterbatasan dalam membangun, menjaga dan memahami bagaimana cara berhubungan sosial.
- b. Adanya pola perilaku, minat, dan aktivitas yang spesifik serta berulang-ulang yang termanifestasi setidaknya dalam dua hal: 1) adanya gerakan motorik, penggunaan benda, atau perkataan yang diulang-ulang. 2) adanya dorongan untuk melakukan perilaku verbal maupun non verbal yang memiliki pola interaksi yang serupa.
- c. Gejala-gejala yang terjadi mulai muncul pada awal perkembangan (akan tetapi pada awal perkembangan gejala tersebut dapat tertutupi atau berkurang karena adanya efek belajar).
- d. Gejala-gejala tersebut mulai mengganggu secara signifikan dalam aspek sosial, pekerjaan atau aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan.
- e. Gangguan-gangguan ini akan lebih baik apabila tidak disebut dengan *intellectual disability (intellectual development disorder)* atau *global development delay*. *Intellectual disability* dan autisme dapat muncul secara bersamaan. Untuk melakukan diagnosa komorbid antara

⁶² Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). Cet. 1. Hlm 5-6

⁶³ Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri. 2015. "Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Studi Kasus". Dimuat dalam *Jurna Inklusi*. Vol. 2. No. 1. Universitas Gajah Mada. Hlm. 45

autisme dan *intellectual disability*, kemampuan komunikasi sosial anak autis harus berada di bawah tahap perkembangan normal.

Menurut istilah kedokteran, psikiatri dan psikologi, bahwa seorang autis termasuk gangguan perkembangan yang pervasif (*Pervasive Developmental Disorder*). Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Autis juga mempunyai konsekuensi dalam kehidupan mental dari perkembangan otak yang kompleks yang dapat mempengaruhi beberapa fungsi, seperti persepsi (*perceiving*), *Intending*, Imajinasi (*Imagining*), Perasaan (*Feeling*). Autis juga dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*Systematic Reasoning*).⁶⁴

Penyebab autisme sampai saat ini masih belum bisa dipastikan. American Psychiatric Association tidak menjelaskan secara pasti mengenai penyebab autisme. Sedangkan menurut *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition (DSM 5)* menjelaskan bahwa faktor resiko yang menyebabkan terjadinya autisme berasal dari lingkungan (usia ibu saat mengandung, berat badan saat lahir, dan pengaruh asam valporat pada janin) maupun faktor genetik (15% kasus autisme diakibatkan oleh adanya mutasi genetik).⁶⁵

Anak autis memiliki kekurangan pada *creative induction* atau membuat penalaran induksi yaitu suatu penalaran yang bergerak dari premis-premis khusus (minor) menuju kesimpulan umum. Sementara deduksi yaitu bergerak pada kesimpulan yang khusus dari premis-premis khusus. Sedangkan aduksi, yaitu peletakan premis-premis umum pada

⁶⁴ Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri. 2015. "Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Studi Kasus". Dimuat dalam *Jurna Inklusi*. Vol. 2. No. 1. Universitas Gajah Mada. Hlm. 45

⁶⁵ Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri. 2015. "Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Studi Kasus". Dimuat dalam *Jurna Inklusi*. Vol. 2. No. 1. Universitas Gajah Mada. Hlm. 45

kesimpulan yang khusus dan kuat.⁶⁶ Dalam American Psychiatric Association (*Diagnostic Statistical Manual*) mendefinisikan anak autisme sebagai berikut⁶⁷:

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara berikut:
 - 1) Memiliki kesulitan dalam menggunakan berbagai perilaku non verbal, seperti ekspresi muka dan kontak mata.
 - 2) Memiliki kesulitan dalam membangun sebuah hubungan dengan teman sebaya atau teman yang sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
 - 3) Ketidakmampuan untuk berbagi kesenangan, minat, atau keberhasilan secara spontan dengan orang lain.
- b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan paling sedikit satu dari berikut ini:
 - 1) Keterlambatan dalam perkembangan bicara atau sama sekali tidak
 - 2) Bagi individu yang mampu berbicara, kurang mampu untuk memulai pembicaraan atau memelihara suatu percakapan dengan yang lain.
 - 3) Pemakaian bahasa yang stereotip atau berulang-ulang atau bahasa yang aneh.
- c. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitive, dan stereotipe, seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut:
 - 1) Keasikan pada satu atau lebih pola-pola minat yang terbatas dan stereotipe baik dalam intensitas maupun dalam fokusnya
 - 2) Tidak fleksibel atau kaku dengan rutinitas atau sebuah ritual yang khusus atau yang tidak memiliki sedikitpun manfaat.
- d. Perkembangan abnormal atau gangguan yang dialami anak sebelum usia tiga tahun

⁶⁶ Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm. 84

⁶⁷ Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm. 85-86

- e. Sebaiknya tidak digabungkan dalam golongan *Rett Disorder*, *Childhood, Integrative Disorder*, atau *Asperger Syndrom*.

2. Karakteristik Autis

Autisme dikategorikan dalam gangguan perkembangan pervasif yaitu suatu kelainan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik (*reciprocal*) dan dalam pola komunikasi serta minat dan aktivitas yang terbatas stereotipik dan berulang.⁶⁸ Karakteristik anak autis yang terjadi pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut terlihat sangat spesifik diantara mereka. Namun secara garis besar, karakteristik tersebut adalah:

a. Kemampuan Komunikasi

Anak autis mengalami beberapa gangguan antara lain pada cerebellum yang berfungsi dalam sensorik, mengingat, perhatian dan kemampuan bahasa. Sekitar 50% seorang anak autis mengalami keterlambatan dalam bahasanya dan juga dalam segi bicara. Anak autis sering kali mengoceh tanpa arti ketika ia sedang berbicara, dan juga dalam mengucapkan kata selalu dilakukan berulang-ulang olehnya dengan bahasa yang tidak semua orang memahaminya, sering berbicara tidak berguna ketika sedang berkomunikasi, serta sering meniru atau membeo. Komunikasi anak pada umumnya biasanya selalu menunjukkan suatu objek agar orang lain mengambil objek yang dimaksud.⁶⁹

Gangguan dalam komunikasi pada penyandang autis baik verbal maupun non verbal ialah meliputi kemampuan berbahasa dan keterlambatan dalam pemahaman makna kata, bahkan bisa sama sekali tidak dapat berkomunikasi. Pada umumnya, setiap orang apabila ingin

⁶⁸ Fachry Arfan. 2014. "Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm 32

⁶⁹ Rosmala Dewi, Inayatillah, dan Rischa Yullyana. 2018. "Pengalaman Orang tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No.2. FKIP Universitas Syiah Kuala. FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. FTK Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Hlm. 291

berkomunikasi dengan orang lain menggunakan kata-kata. Tetapi dengan anak penyandang autisme apabila berkomunikasi dengan kata-kata terjadi hambatan bisa menggunakan bahasa tubuh.⁷⁰

Menurut Handojo, beberapa karakteristik dari perilaku autisme pada anak-anak antara lain⁷¹:

- 1) Bahasa atau komunikasi, meliputi ekspresi wajah yang datar, sedikit bicara atau bahkan tidak berbicara, jarang memulai komunikasi, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, tidak meniru aksi atau suara, tampak tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas, intonasi atau ritme vokal yang berbeda.
- 2) Hubungan dengan orang, meliputi tidak responsive, tidak ada senyum sosial, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak asik apabila ia sedang sendiri, tidak melakukan permainan gantian, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat baginya.
- 3) Hubungan dengan lingkungan, meliputi bermain repetitif diulang-ulang, marah atau tidak menghendaki adanya perubahan, berkembangannya sebuah rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yang sangat tidak fleksibel.
- 4) Respon terhadap indera/sensoris, meliputi kadang ia merasa panik terhadap suara-suara tertentu, sangat sensitif terhadap suara, suka bermain dengan cahaya dan pantulan, memainkan jari-jari didepan mata, manarik diri ketika disentuh orang lain, tertarik pada pola dan tekstur tertentu, sangat aktif atau hiperaktif, seringkali terlihat mutar-mutar, membentur kepalanya sendiri, menggigit pergelangan, melompat-lompat atau mengepak-gepak tangan, merespon aneh tangan nyeri.

⁷⁰ Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). Cet. 1. Hlm 7

⁷¹ Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. (Purwokerto: CV. Pena Persada). cet.1. Hlm. 98

5) Kesenjangan perkembangan perilaku-perilaku, meliputi kemampuan mungkin bisa sangat baik ataupun sebaliknya, mempelajari ketrampilan diluar urutan normal misalnya membaca tetapi tidak memahami artinya, menggambar secara terperinci, tapi tidak mengancing baju, pintar mengerjakan puzzle, tapi ia amat suka memerintah, berjalan pada usia normal tetapi tidak berkomunikasi dengan orang lain, lancar membeo suara tetapi sulit untuk berbicara kepada diri sendiri, suatu waktu dapat melakukan sesuatu tapi tidak untuk mengulanginya.

b. Gangguan Perilaku

Anak autis mengalami gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah mengamuk, agresif, bisa menangis tanpa sebab, tapi mudah takut pada hal-hal tertentu. Seorang anak autis menyukai hal-hal yang dilakukan tanpa berfikir dan juga menyebabkan pengaruh buruk apabila dilarang dan membangkitkan kemarahannya.

Seorang anak bisa terlihat hiperaktif, apabila ia dapat mengulang suatu gerakan tertentu misalnya seperti menggerakan tanggannya seperti burung terbang. Penyandang autis juga bisa sering menyakiti dirinya sendiri, seperti memukul kepala atau membenturkan kepalanya ke dinding (walaupun terkadang tidak semua anak autis melakukan hal tersebut).

Namun terkadang sifatnya bisa menjadi pasif, duduk diam, melamun dengan tatapan mata kosong, terkadang bisa menjadi marah tanpa alasan yang jelas, terkadang bisa menaruh perhatian pada sebuah benda, ide, aktivitas maupun orang lain, dapat menjadi agresif terhadap orang lain atau dirinya sendiri. Gangguan perasaan dan emosi dapat dilihat ketika ia tertawa-tawa sendiri, menangis, marah, tanpa sebab

yang nyata. Sering mengamuk tak terkendali terutama apabila tidak mendapatkan sesuatu yang ia inginkan.⁷²

Perilaku negatif yang muncul pada anak sebenarnya tidak terjadi tanpa adanya sebab. Gangguan pada komunikasi menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut anak mengekspresikan perilaku tersebut secara berlebihan maupun berkekurangan. Perilaku berlebihan ditunjukkan dengan hiperaktif dan tantrum (mengamuk), berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul dan anak sering kali menyakiti dirinya sendiri. Sedangkan perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, kurangnya perilaku sosial yang sesuai, bermain yang tidak wajar dan memiliki emosi yang tidak tepat.⁷³

Anak dengan gangguan autis tidak semuanya memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, namun seperti anak pada umumnya, Anak dengan gangguan autis juga mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Puspongoro dan Solek, menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan anak autis dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu⁷⁴:

1) Low Functioning (IQ Rendah)

Apabila anak dengan gangguan autis masuk dalam kategori Low Functioning (IQ rendah), maka dikemudian hari dapat dipastikan penderita ini tidak dapat hidup sendiri.

2) Medium Functioning (IQ Sedang)

Apabila anak dengan gangguan autis masuk dalam kategori Medium Functioning (IQ sedang),maka dikemudian hari ia bisa hidup bermasyarakat dan penderita ini dapat belajar di sekolah yang khusus dibuat untuk anak yang mempunyai gangguan autis.

⁷² Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). Cet. 1. Hlm 8

⁷³ Dhiki Yulias Mahardani. 2016. “Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Hlm. 12-13

⁷⁴ Istiqomatul Khusna. 2015. “Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus”. Dimuat dalam *Skripsi*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hlm 23

3) High Functioning (IQ Tinggi)

Apabila anak dengan gangguan autisme masuk dalam kategori High Functioning (IQ tinggi), maka dikemudian hari ia bisa hidup mandiri dan bahkan bisa sukses dalam pekerjaannya dan juga bisa hidup berkeluarga.

c. Gangguan Interaksi Sosial

Gangguan interaksi sosial ditunjukkan kepada anak dengan menghindari bahkan menolak untuk melakukan kontak mata, tidak mau menoleh ketika dipanggil, tidak adanya usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, mereka lebih senang bermain sendiri, tidak dapat merasakan empati, seringkali menolak untuk dipeluk, menjauh apabila didekati untuk diajak bermain. Selain itu, apabila mereka berinteraksi dengan orang lain dengan cara mereka sendiri yaitu dengan menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.⁷⁵

Anak autisme kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dan lingkungan hidupnya juga terlihat kurang ceria, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain dan suka mengindar dari orang-orang disekitarnya sekalipun itu adalah saudaranya sendiri.⁷⁶

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai karakteristik anak autisme menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa seorang anak yang mempunyai gangguan autisme bisa hidup normal seperti orang pada umumnya. Proses tersebut bisa melalui tenaga penanganan yang tepat, mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh anak gangguan autisme secara optimal sehingga bisa berguna untuk kehidupan sang anak

⁷⁵ Rosmala Dewi, Inayatillah, dan Rischa Yullyana. 2018. "Pengalaman Orang tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No.2. FKIP Universitas Syiah Kuala. FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. FTK Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Hlm 292

⁷⁶ Fachry Arfan. 2014. "Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm. 33

dimasa mendatang. Ciri utama dari anak autis adalah gerakan stereotipe yaitu gerakan yang berulang tanpa memiliki tujuan seperti berulang-ulang memutar benda, mengepakkan tangan, berayun kedepan dan kebelakang dengan memeluk kakinya.⁷⁷

Selain itu anak autis juga sering mengalami gangguan pada komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang menyimpang dari norma dan kebiasaan. Sehingga membuat anak tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dan untuk mengendalikan dirinya sendiri dengan lingkungannya.⁷⁸ Diagnosis atau deteksi dini sangatlah penting dan dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis, sehingga anak bisa mendapatkan penanganan mulai dari usia dini mungkin bisa secara cepat dan tepat sehingga bisa mempermudah masa penyembuhannya.⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian Boren, mengungkapkan bahwa anak yang normal 79% dapat membuat pemetaan antara kata baru dan objek baru, sedangkan anak autis hanya 29,4% sehingga menunjukkan bahwa anak-anak autis secara relatif 'buta' atau tidak peduli dengan makna mentalistik dari mata sehingga dapat mengganggu perkembangan bahasanya. Ciri khas lain anak autis adalah ia tidak menunjukkan rasa aman apabila sedang didekap ibunya atau dengan kata lain anak menunjukkan pola perlekatan abnormal dan tidak peduli adanya perpisahan atau pertemuan kembali dengan ibu. Bahkan

⁷⁷ Fachry Arfan. 2014. "Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm 33

⁷⁸ Dhiki Yulias Mahardani. 2016. "Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Hlm. 14

⁷⁹ Rosmala Dewi, Inayatillah, dan Rischia Yullyana. 2018. "Pengalaman Orang tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No.2. FKIP Universitas Syiah Kuala. FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. FTK Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Hlm. 292

sebaliknya anak autis memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan kecemasan yang berlebih.⁸⁰

3. Faktor Penyebab Terjadinya Autis

Autisme ini dapat terjadi sejak lahir, meskipun sedikit juga anak-anak yang langsung terdeteksi autis dari usia 18-24 bulan. Yang artinya ketika seorang bayi lahir ia masih terlihat sangat normal, namun pada saat usianya beranjak 18-24 bulan perkembangannya tiba-tiba terhenti karena penyebab tertentu dan bahkan bisa mengalami kemunduran.⁸¹

Penyebab dari gangguan autis dapat dari berbagai faktor, Menurut Smith ada faktor yang menyiapkan dan faktor pencetus yang bisa menyebabkan terjadinya gangguan emosional dan perilaku, meliputi kelainan syaraf, problem kimiawi tubuh dan metabolisme, interaksi genetik, penyakit, cedera, hubungan keluarga, tekanan-tekanan masyarakat, pengaruh sekolah dan lain sebagainya.

Menurut Maulana yang ditertera dalam bukunya yang berjudul “Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat”, menjelaskan bahwa : gejala-gejala autis akan mulai tampak sejak masa tahap awal kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut terlihat ketika seorang bayi yang tidak merespon sentuhan orang tuanya, tidak merespon akan kehadiran orang tuanya, dan melakukan berbagai hal lainnya yang tidak pada umumnya bagi seorang bayi.⁸²

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya autisme pada anak, antara lain sebagai berikut⁸³:

a. Faktor Genetik

⁸⁰ Nugraheni. 2012. “Menguak Belantara Autisme”. Dimuat dalam *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 20, No. 1-2. Fakultas Kesehatan UNDIP. Semarang. ISSN 0854-7108. Hlm. 13-14

⁸¹ Fachry Arfan. 2014. “Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi”. Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm. 37

⁸² Istiqomatul Khusna. 2015. “Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniiyyah Di Kabupaten Kudus”. Dimuat dalam *Skripsi*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hlm 16.

⁸³ Mansur. 2016. “Hambatan Komunikasi Anak Autis”. Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm. 91-92

Lebih kurang dari 20% dari semua kasus autisme disebabkan oleh faktor genetik. Penyakit genetik yang sering dihubungkan dengan autisme ialah tuberous sclerosis (17-58%) dan syndrome fragile X (20-30%). Syndrome Fragile X merupakan penyakit yang diwariskan secara terangkai yaitu melalui kromosom yang pola penurunnya tidak secara umum yaitu tidak seperti penyakit keturunan pada umumnya. Penelitian tentang faktor genetik autisme juga sedang terus dilakukan, sampai saat ini telah ditemukan ekitar 20 gen yang berkaitan dengan autisme. Namun gejala autisme baru muncul apabila ditemukan beberapa gen yang ada pada satu anak yang berkaitan dengan autisme. Meskipun demikian, terapi genetik belum bisa dilakukan hingga saat ini.⁸⁴

Pewarisan sifat-sifat induk berlangsung melalui kromosom. Kromosom manusia normal mengandung 46 kromosom atau dapat dikatakan 23 kromosom dari laki-laki dan 23 dari kromosom perempuan. Sedangkan kromosom yang tidak normal memiliki 45 atau 47 buah kromosom. Kromosom yang tidak normal inilah yang membawa sifat genetik gangguan mental. Sementara kromosom sendiri terbagi menjadi dua bagian: kromosom seks, yang terdiri dari satu pasang kromosom yang menentukan jenis kelamin dan kromosom otomos.⁸⁵

b. Gangguan Pada System Syaraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autis memiliki kelainan hampir pada seluruh otaknya. Tetapi kelainan yang paling dominan ialah pada otak kecilnya. Hampir semua penelitian melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil anak autisme. Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik pada tubuh,

⁸⁴ Nugraheni. 2012. "Menguak Belantara Autisme". Dimuat dalam *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 20, No. 1-2. Fakultas Kesehatan UNDIP. Semarang. ISSN 0854-7108. Hlm. 10

⁸⁵ Istiqomatul Khusna. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hlm 26

juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan. Apabila sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari system syaraf pusat, seperti system limbic yang mengatur emosi dan perilaku.

c. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti menemukan bahwa dalam gejala autisme terdapat sedikit jumlah kecil yang berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi dalam tubuh. Untuk memastikan pernyataan tersebut dilakukan pemeriksaan pada tahun 2000-2001 kepada 120 orang anak yang memenuhi kriteria gejala autisme menurut DSM IV. Dari anak 120 diantaranya 97 adalah anak laki-laki dan 23 adalah anak perempuan dengan batasan umur 1-10 tahun. Sedangkan penelitian lain menghubungkan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal, peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak, seperti opiod yang menurunkan persepsi nyeri dan motivasi.

d. Kemungkinan lainnya

Terjadinya infeksi ketika masa kehamilan ataupun sesudah kelahiran yang dapat menyebabkan kerusakan pada otak anak seperti adanya virus rubella yang terjadi pada saat kehamilan, hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan otak. Kemungkinan lainnya adalah faktor psikologis, karena kesibukan orang tua ketika masa kehamilan sehingga tidak mengajak sang anak berkomunikasi atau tidak dibiasakan untuk diajak bicara sejak kecil itu juga bisa menyebabkan terjadinya autis. Kekacauan interpretasi dari sensori yang menyebabkan stimulus dipersepsi secara berlebihan oleh anak sehingga menimbulkan kebingungan juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya autis.⁸⁶

Menurut setyawan, dari Jurnal pola penanganan anak autis di Yayasan Sayap Ibu di Yogyakarta, secara garis besar penyebab

⁸⁶ Fachry Arfan. 2014. "Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta. Hlm. 40

terjadinya autisme bisa dikarenakan faktor dari luar (lingkungan atau eksogen) dan faktor dalam (keturunan atau herediter).⁸⁷

e. Faktor Lingkungan

Prenatal adalah masa anak sebelum akan dilahirkan atau semasa dalam kandungan. Penyebabnya adalah pada saat ibu mengandung ia terkena penyakit infeksi. Dan ketika masa mengandung terlalu banyak minum obat-obatan tanpa resep dokter, keracunan selama ibu mengandung sehingga bisa menyebabkan kerusakan pada otak janin. Penyebab terjadinya cacat mental pada masa prenatal ini juga bisa karena penyinaran radiasi dengan sinar roentgen dan juga radiasi atom.⁸⁸

Masa natal (masa kelahiran), penyebab cacat mental pada masa ini adalah ketika masa proses kelahirannya terlalu lama sehingga menyebabkan otak kekurangan oksigen dan sel-sel dalam otaknya mengalami kerusakan, penyebab cacat mental pada masa ini juga bisa karena lahir sebelum waktunya atau biasa disebut dengan prematur. Masa post natal (setelah lahir), penyebab cacat mental ini disebabkan oleh gangguan kerusakan pada otaknya. Anak menderita avitaminosis, sakit yang lama pada masa anak-anak.⁸⁹

f. Faktor kultur (budaya)

Yang dimaksud dengan kultur (budaya) adalah faktor yang berlangsung dalam lingkungan hidup manusia selama keseluruhan, meliputi segi-segi kehidupan sosial, psikologis, religi dan sebagainya. Faktor sosio cultural ini juga meliputi objek dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat tekanan terhadap

⁸⁷ Istiqomatul Khusna. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniiyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hlm 24

⁸⁸ Istiqomatul Khusna. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniiyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hlm 24

⁸⁹ Istiqomatul Khusna. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniiyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Hlm 25

individu sehingga menyebabkan terjadinya gangguan, seperti: suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan, korban prasangka dan deskriminasi berdasarkan suku, ras, politik, agama dan lain sebagainya.⁹⁰

4. Hambatan-Hambatan Anak Autis

Ada beberapa permasalahan yang sering dialami orang anak autis yaitu anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi sosial yang artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu disekitarnya seperti lebih suka menyendiri, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan sikap perilaku yang tidak hangat. Hampir setengah anak autis mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa.

Mereka mengalami kesulitan dalam memahami perkataan orang lain yang disampaikan kepada mereka, kesulitan yang dialami ialah dalam segi memahami kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Contohnya seperti kata saya untuk orang lain dan kamu untuk diri sendiri.⁹¹

Anak autis memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung menyukai lingkungan yang rutin dan menolak adanya perubahan dalam lingkungan tersebut. Artinya apabila mereka sudah menyukai sesuatu hal maka ia akan terus mengulangi berulang kali. Anak autistik juga menyukai sesuatu yang keteraturan yang berlebihan. Beberapa masalah yang terjadi pada anak autis⁹²:

- a. Masalah dalam memahami lingkungan disekitarnya
- b. Merespon segala suara yang ia tidak biasa. Anak autis seperti orang yang tuli karena ia selalu mengabaikan suara yang keras dan tidak

⁹⁰Istiqomatul Khusna. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsanityyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.. Hlm 25

⁹¹Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm. 93

⁹²Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari. Hlm 94

tergerak sekalipun apabila ada seseorang yang menjatuhkan benda disebelahnya.

- c. Sulit dalam memahami pembicaraan. Anak autis tampak tidak menyadari bahwa setiap percakapan mempunyai makna arti tersendiri, tidak dapat mengikuti intruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila ia sedang dimarahi.
 - d. Kesulitan ketika sedang bercakap-cakap. Beberapa anak autis tidak suka berbicara dan tidak suka untuk belajar untuk belajar sedikit kata-kata, mereka cenderung lebih menyukai mengulang perkataan orang lain.
 - e. Lemah dalam pengucapan dan mengontrol suara karena beberapa dari mereka tidak memahami adanya perbedaan suara yang mereka dengar.
- Kemampuan interaksi sosial anak mengalami hambatan perhatian terhadap lingkungan yang disebabkan karena adanya gangguan pada pola lobus parientalis. Selain itu, ketika dalam berinteraksi sosial, anak autis sedikit atau bahkan tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya. Anak autis lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata bahkan menghindari untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.⁹³

C. Biografi Erich Fromm

Erich Seligmann Fromm (1900-1980) adalah seorang psikolog sosial, psikoanalisis, sosiolog, filsuf humanisme, serta teoretikus sosiodemokrasi dari Jerman. Ia juga dikenal sebagai tokoh teori kritis dalam mazhab Frankfurt sekaligus ilmuwan berpengaruh dalam bidang psikoanalisis.⁹⁴ Salah seorang eksponen teori kritis, Erich Fromm lahir pada tanggal 23 Maret 1900 di Frankfurt am Main, Jerman dan meninggal pada tanggal 18 Maret 1980.

⁹³ Rosmala Dewi, Inayatillah, dan Rischia Yullyana. 2018. "Pengalaman Orang tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 2. Hlm. 291-292.

⁹⁴ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1, Hlm. 169

Ia dikenal sebagai seorang *psychoanalyst* dan *social philosopher* yang tertarik untuk mengkaji relasi antara *psychology* dan masyarakat. dengan menerapkan prinsip-prinsip psikoanalisa dalam mengamati penyakit budaya, Fromm percaya bahwa manusia bisa mengembakan sebuah keseimbangan psikologis masyarakat “*sane society*”.⁹⁵

Setelah meraih gelar Ph.D dari University of Heidelberg tahun 1922, Fromm mengajar psychoanalysis di the University of Munich dan di the Berlin Psychoanalytic Institute. Ia mulai menerapkan psychoanalysis sebagai sebuah disciple Sigmund Freud namun kemudian mengangkat masalah-masalah terkait dengan persoalan yang diangkat oleh Freud terkait dengan dorongan ketidaksadaran serta konsekuensi dari pengabaian terhadap faktor sosial dalam kehidupan psikologi manusia.⁹⁶

Pada pertengahan dekade 1920-an, Fromm berlatih psikoanalisis di sanatorium Freud Reichmann di Universitas Heidelberg. Pada tahun 1927, ia mulai membuka praktik klinis sendiri. Kemudian, pada tahun 1930, Fromm menyelesaikan pelatihan psikoanalisis dan bergabung dengan institute for social research di Frankfrut.

Fromm mendapatkan kehormatan menjadi bagian dari “Mazhab Frankfrut” dan mendirikan Intitut Psikoanalisis Frankfrut. Selain itu, juga bergabung dengan Institut penelitian Sosial Frankfrut yang prestisius. Namun, situasi di Jerman dibawah Nazi memaksa tokoh-tokoh institut yang kebanyakan seorang Yahudi untuk keluar dari Jerman termasuk juga dengan Fromm.

Menurut Fromm kepribadian seseorang adalah sebuah produk dari budaya di samping juga biologi. Ia memperoleh reputasi yang tinggi sebagai seorang psikoanalisis setelah lari dari Nazi Jerman ke Amerika Serikat pada

⁹⁵ Zainuddin Mailiki.2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Cet. 1. Hlm 214

⁹⁶ Zainuddin Mailiki.2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Cet. 1. Hlm. 214

tahun 1933. Ia berseberangan dengan lingkaran pengikut psikoanalisis Freudian ortodox.⁹⁷

Pada tahun 1943, Fromm menetap di Amerika Serikat dan mulai mengajar di Columbia University, yang disitu pemikiran-pemikirannya kemudia menjadi lebih berkembang menjadi sebuah kontrovensi. Selain itu, Fromm juga memberikan kuliah di Yale University dan selama periode 1941-1949, Fromm mengajar di Bennington College. Pada tahun 1950, karena alasan kesehatan istrinya Fromm menerima tawaran untuk mengajar di National Autonomos University, Mexico City dan menetap di negara tersebut sampai tahun 1965. Disana, Fomm juga mendirikan mendirikan Institut Psikoanalisis yang juga diketuainya hingga tahun 1976. Erich Fromm meninggal dunia di Swiss pada bulan September pada tahun 1985.⁹⁸

Selain berkisar pada kritik teori Freud sebagai seorang yang bermazhab Frankfrut, fromm juga seorang pengagum Marxisme. Kaitan antara kondisi kejiwaan manusia dengan lingkungan sosial dan budaya adalah dasar dari teori Erich Fromm. Ia menyalahkan kapitalisme sebagai penyebab dari degradasi manusia dan menyebabkan terjadinya perang. Oleh karena itu, Fromm juga dikenal aktif dalam politik sebagai aktivis hak asasi manusia dan lingkungan.⁹⁹

Karya-karya Erich Fromm: *The Escape Fromm Freedom* (1942), *Psychoanalysis dan Religion* (1950), *The Sine Society* (1956), *The Art of Loving* (1957), *The Dogma of Christ and Other Essay On Religion, Psychology and Culture* (1963), *The Life and Work Of Sigmund Freud* (1963), *The Heart Of Man, Its Genius For God and Evil* (1964), *The Anatomy of Human Destructivenees* (1973), *To Have or To be* (1976).¹⁰⁰

⁹⁷ Zainuddin Mailiki.2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Cet. 1. Hlm. 215

⁹⁸ Erich Fromm. 1956. *The Art of Loving*. (New York: Harper&Brother).Hlm. 186

⁹⁹ Erich Fromm. 1956. *The Art of Loving*. (New York: Harper&Brother).Hlm. 186

¹⁰⁰ Erich Fromm. 1956. *The Art of Loving*. (New York: Harper&Brother).Hlm. 187

D. Psikososial Humanistik Erich Fromm

1. Masyarakat dan Eksistensi Manusia

Menurut Fromm, setiap masyarakat baik feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme, maupun komunisme diciptakan oleh manusia. Dalam hal ini, manusia menciptakan sistem masyarakat sebagai upaya memecahkan kontradiksi eksistensinya. Adapun jika ditinjau dari karakter sosial, Fromm membagi sistem masyarakat menjadi tiga bagian¹⁰¹:

a. Sistem A (Masyarakat Pencinta Kehidupan)

Karakter sosial masyarakat ini ialah penuh cita-cita serta menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupan dalam segala bentuknya. Pada sistem masyarakat A, destruksi dan kekejaman sangat jarang terjadi, karena didalamnya tidak ditemukan adanya hukuman fisik yang merusak. Tetapi sebaliknya, upaya kerja sama dalam struktur sosial masyarakat banyak dijumpai.

b. Sistem B (Masyarakat Nondestruktif-Agresif)

Masyarakat ini memiliki unsur-unsur dasar yang tidak destruktif. Meskipun bukan hal yang utama, tetapi masyarakat ini memandang agresivitas dan destruksi sebagai hal yang biasa. Persaingan hierarkis merupakan hal yang lazim ditemui dalam masyarakat B, meskipun tidak memiliki sifat yang lemah lembut, masyarakat ini tetap saling percaya satu sama lainnya.

c. Sistem C (Masyarakat Destruktif)

Karakter sosial masyarakat ini antara lain adalah destruktif, agresif, brutal, serta penuh dengan dendam, pengkhianatan dan juga permusuhan. Biasanya pada sistem masyarakat B sangat sering terjadi persaingan kekayaan, tetapi pada masyarakat ini lebih mengunggulkan simbol (makna) dari pada materi.

¹⁰¹ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 171

2. Kebutuhan Manusia

Ideologi manusia bagi Fromm merupakan suatu kondisi yang tidak seimbang dan selaras dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Salah satu kebutuhan manusia berasal dari sebuah eksistensi manusia. Pada situasi yang dialami oleh manusia dalam diri mereka terdapat dikotomi eksistensial dan historikal. Dalam dikotomi eksistensial inilah yang membuat peran ideologi mulai dirasakan. Dikotomi eksistensial yang ditandai dengan adanya pemenuhan kebutuhan yang mencirikan menjadi seorang manusia yang juga mengalami berbagai kontradiksi.

Manusia telah menyentuh realitas dengan akalannya untuk menggenggam dunia secara objektif. Bagi Fromm, hal ini akan menjadi jelas apabila mempelajari fungsi rasionalisasi. Akan tetapi mengingat manusia tidak diwujudkan ‘intelektualnya saja’, maka manusia juga cenderung menganggap dikotomi eksistensinya secara total dalam tindakan atau perasannya.¹⁰²

Fromm menunjukkan lima macam kebutuhan manusia yang didalamnya terdapat sebuah kontradiksi.¹⁰³

a) Kebutuhan keterhubungan dan narsisme

Kebutuhan terhadap ketergantungan dengan yang lain, membawa manusia pada dua arah yang dapat diperoleh, manusia dapat mencapai kebutuhan ini dengan menyatukan dengan dunia melalui ketertundukan terhadap seseorang, kelompok, instansi dan pada tuhan. Dalam cara ini ia mengatasi keterpisahan eksistensi dengan menjadi bagian pada kekuatan yang lebih besar, ia mengalami identitas dalam hubungan dengan kekuatan yang menundukkannya.

Sedangkan kemungkinan lainnya untuk mengatasi kesendirian adalah dengan cara berlawanan, yaitu manusia mulai

¹⁰² Nana Sutikna. 2008. “Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) “. Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 217

¹⁰³ Nana Sutikna. 2008. “Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) “. Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 213

mencoba untuk menyatukan dirinya dengan dunia melalui sebuah pemikiran kekuatan yang melebihinya. Apabila dalam hubungan dengan dunia disekitarnya seseorang menyadari adanya keterpisahaan, maka kebalikanya ialah narasisme. Pada narsisme primer seseorang tidak mengalami adanya perpisahan ia menganggap bahwa dirinya adalah satu dalam dunia luarnya yaitu sejauh mendapatkan sebuah sumber makanan, kehangatan yang digunakannya adalah untuk dapat memuaskan dirinya sendiri dan bukan sebagai seseorang atau sesuatu yang mengakuinya secara realistis dan objektif.¹⁰⁴

b) Transedensi: kekreatifan dan kehancuran

Kebutuhan transedental, mengandung dua unsur dalam diri manusia yaitu manusia sebagai pencipta sebuah kehidupan atau kehancuran. Menurut Fromm, manusia dapat menunjukkan dirinya sebagai pencipta dan pada sisi lainnya mereka disadarkan bahwasanya manusia merupakan sebuah makhluk yang diciptakan. Manusia mampu menciptakan sebuah seni, ide, objek material yang mengatasi dirinya menjadi seorang kreator.¹⁰⁵

Permasalahannya kemudian ialah bagaimana cara manusia mengatasi masalah transedensi apabila mereka tidak mampu untuk mencipta. Sedangkan disisi lainnya manusia sebagai sekunder ialah terkadang mereka memiliki kecenderungan menghancurkan. Bagi Fromm, kreasi dan penghancuran, cinta dan benci, bukanlah dua insting yang berada secara mandiri akan tetapi ia adalah jawaban bagi kebutuhan pada taraf yang sama, transedensi. Kehendak untuk menghancurkan muncul pada saat keinginan untuk mencipta tidak dapat dipuaskan.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Nana Sutikna. 2008. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) ". Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 214

¹⁰⁵ Nana Sutikna. 2008. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) ". Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 214

¹⁰⁶ Nana Sutikna. 2008. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) ". Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 214

c) Keterikatan persaudaran dan incest

Ikatan paling elementer secara alami adalah ikatan antara seorang ibu dan anak. Seseorang yang dilahirkan mendapatkan sebuah cinta, makanan, perawatan dari seorang ibu. Menurut Fromm, ketergantungan rasa aman dan perawatan yang diperoleh dari seorang ibu, setelah ia memutuskan ikatan itu, maka ia akan mulai mencari akar yang baru dalam keterikatan yang diberikan oleh ibunya.

Pada sebuah ikatan yang baru, ia akan mulai mencari ikatan persaudaraan manusia dengan membebaskan diri dari masa lampau. Sedangkan bentuk lainnya ialah mereka tetap mencari akar ikatan simbolis seperti yang diberikan oleh ibunya atau sebuah ikatan pada tanah, alam, negara dan Tuhan.¹⁰⁷

d) Rasa identitas : Individualitas dan Kecocokan Kelompok

Kebutuhan identitas bermula pada manusia sebagai entitas yang terpisah, Ia dibedakan dengan manusia lainnya. Identitas adalah kemampuan untuk menyadari diri sendiri sebagai entitas yang terpisah dan berbeda dengan yang lainnya. Sebuah rasa identitas berkembang dalam proses permunculan diri dari 'ikatan primer' yang mengikat seseorang pada ibu atau pada alam. Pada masa masyarakat primitif, seperti yang dijelaskan oleh Fromm, rasa identitasnya 'saya adalah kita', ia belum dapat menerima dirinya sebagai satu individu. Ia berada dalam grupnya.

Bentuk individualitasnya muncul pada bentuk pernyataan seperti 'Saya orang Amerika', yang menunjukkan secara benar-benar rasa identitas mereka. Bentuk pernyataan seperti diatas, Fromm dianggap menolong seseorang yang mengalami rasa identitasnya yang benar-benar individual dicapai.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Nana Sutikna. 2008. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) ". Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 215

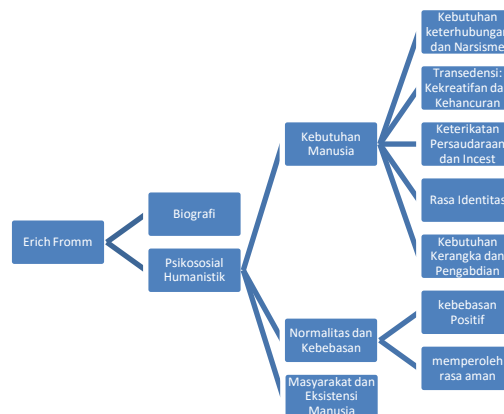
¹⁰⁸ Nana Sutikna. 2008. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) ". Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. Hlm. 216

e) **Kebutuhan kerangka orientasi dan pengabdian: rasional dan irasional**
 Kebutuhan bagi kerangka orientasi ada dalam dua taraf. *Pertama*, secara fundamental membutuhkan kerangka orientasi tanpa memperhatikan apakah hal itu benar atau salah. Jika tidak demikian manusia yang memiliki kepuasan subjektif kerangka orientasinya tidak dapat hidup sehat.

3. Normalitas dan Kebebasan

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan kepribadian. Dalam pandangan Erich Fromm lebih cenderung terhadap produktifitas sang anak. Menurut fromm pribadi yang produktif adalah pribadi yang bisa menggunakan secara penuh potensi dalam dirinya untuk bisa memenuhi kebutuhan dalam jiwanya.

Lingkungan kebudayaan dan perubahan sosial serta faktor hereditas yang berpengaruh terhadap kepribadian. Kalbu/insting sebagai struktur tertinggi yang mampu mengendalikan semua sistem kepribadian. Tujuan pendidikan menurut Erich Fromm adalah menciptakan sebuah komunitas masyarkat yang sehat.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Nino Indriyanto. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Hlm. 9-10

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia baik dari segi kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹¹⁰

Menurut Denzin dan Lincoln, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode lainnya. Dari kajian beberapa tokoh yang telah dipaparkan memberikan kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Selain itu penelitian pustaka juga merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan

¹¹⁰ Kuni Afifa. 2017. "Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Mataram. Hlm. 26

¹¹¹ Lexy. J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Cet. 33. Desember. Hlm. 4-6.

terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹¹²

Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan sumber data yang akan digunakan oleh sang penulis berasal dari buku-buku dan data yang berasal dari internet (seperti Skripsi, jurnal dan lain-lain). Untuk menyajikan data tentang layanan sosial bagi penyandang autisme yang ditinjau dari teori Erich Fromm. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang bagaimana cara memberikan sebuah layanan sosial bagi penyandang autisme yang ditinjau dari teori Erich Fromm.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dihimpun oleh peneliti dengan tujuan tertentu. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data.

Sumber primer merupakan sebuah informasi dan data mentah yang masih harus diolah kembali, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebuah sumber yang bermakna.¹¹³ Dalam penelitian ini data primer berupa buku dan dokumen-dokumen (seperti penelitian-penelitian skripsi dan jurnal) yang berkaitan dengan informasi layanan sosial penyandang autisme.

Buku pokok yang digunakan untuk menjelaskan tentang layanan sosial penyandang autisme terdapat dalam buku Dedy Kustawan yang berjudul "Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Didukung dengan Karya Rahayu Ginintasari yang berjudul Program Bimbingan Konseling Kolaboratif dalam Penanganan Anak dan Remaja Autis".

¹¹² Milya Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA". Dimuat dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Padang. Hlm. 43

¹¹³ Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto: Stain Press). Hlm. 7

Sedangkan untuk teori Erich From yang menjelaskan tentang sosial terdapat dalam buku Erich Fromm yang berjudul “Man For Himself” (London:Routladge). Dan karya Tia Setiadi, yang berjudul “Lari Dari Kebebasan”(Yogyakarta: IRCiSoD).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak berasal dari sumber aslinya. Artinya data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan pihak lain kemudian data diberikan kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.¹¹⁴

Selain itu dapat berupa sumber yang mengutip dari sumber lain, yang bertujuan untuk menguatkan peneliti guna menunjang dan memberi masukan terhadap penelitian yang sedang diteliti.¹¹⁵ Adapun untuk data pendukung, penulis banyak menggunakan literasi tentang layanan sosial dan budaya dalam masyarakat seperti karya Zainuddin Mailiki, yang berjudul “Rekontruksi Teori Sosial Modern”(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Karya Erich Fromm yang berjudul “The Heart Of Men” (NewYork: Harper&Row Publishers). Dan Karya Supratiknya “Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik” (Yogyakarta: Kanisius). Maupun dari berbagai situs yang ada di internet yang berhubungan dengan materi pembahasan.

C. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dan untuk memperoleh data yang dipertanggung jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

¹¹⁴ Amiruddin dan Zainal Aikin. 2003. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Grafindo Persada). Hlm. 114

¹¹⁵ Winarto Surahmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. (Bandung: Tarsito). Hlm. 134

1. Observasi (Nonpartisipan)

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua dinatara yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila berkaitan dengan penelitian perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹¹⁶

Observasi nonpartisipan ialah observasi yang tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan karena pengamatan yang dilakukan itu secara tidak langsung, yaitu hanya melalui data-data yang terdapat dalam buku, dan dokumen yang ada di internet (seperti penelitian skripsi dan jurnal).

2. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah sebuah masalah penelitian yang ditopang oleh hal-hal yang diperoleh dari hasil bacaan jurnal dan buku. Hasil bacaan tersebut ada yang masuk dalam bagian latar belakang penelitian, ada yang masuk dalam bagian perumusan masalah penelitian itu sendiri dan juga ada pula yang ditulis pada bagian itu sendiri.¹¹⁸ Esensi dari studi pustaka adalah dalam penyajian hasil bacaan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti. Literatur meliputi buku, artikel di jurnal dan makalah seminar. Penyajian hasil studi pustaka dilakukan secara kritis dan dialogis. Kritis berarti dalam

¹¹⁶ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA). Cet. 23. Hlm. 145

¹¹⁷ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA). Cet. 23. Hlm. 146

¹¹⁸ Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Cet. 2. Hlm. 122

penyajian hasil studi pustaka penulisan proposal menilai atau memaknai atau menginterpretasikan idea atau argumen atau tesis atau proposisi atau konsep yang dia temukan dari seorang penulis.¹¹⁹

Peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, skripsi, dan juga artikel yang berkaitan dengan layanan sosial bagi penyandang autisme yang tinjau dari teori Erich Fromm.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dokumen untuk mencari data yang dapat melengkapi atau menguatkan data primer. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti meliputi foto, video atau film yang bersumber dari jurnal, buku ataupun dari internet.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Yang paling serius dalam penelitian kualitatif adalah metode analisis belum dirumuskan dengan baik, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.¹²⁰

Menurut Susan Stainback, menyatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sedangkan menurut Spradley, menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir.

Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola. Dari beberapa pernyataan

¹¹⁹ Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Cet. 2. Hlm. 122

¹²⁰ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA). Cet. 23. Hlm. 243

diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam penelitian kualitatif, karena ia memahami, mengembangkan dan menentukan sebuah bagian dalam hubungan keseluruhan dalam penelitian.¹²¹

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakat yang kemudian disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya.

E. Metode Pengolahan Data

1. Deskriptif

Menjelaskan tentang pokok- pokok pemikiran yang sedang di bahas, yaitu tentang layanan sosial bagi penyandang autis yang ditinjau dari teori Erich Fromm.

2. Interpretasi

Memahami tentang kandungan pembahasan layanan sosial bagi penyandang autis dengan cara menafsirkan isi dalam kandungan tersebut.

3. Analisis

Menggunakan teori Erich Fromm untuk menganalisis masalah bagi penyandang autis dalam lingkungan sosial masyarakat.

¹²¹ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA). Cet. 23. Hlm. 244

BAB IV
LAYANAN SOSIAL BAGI PENYANDANG AUTIS
DITINJAU DARI TEORI ERICH FROMM

A. Deskripsi Buku

1. “Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media), Karya Dedy Kustawan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Pendidikan diharapkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh bekal hidup dan mencapai sebuah perkembangan yang optimal. Namun dengan memupuknya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus tidaklah cukup dengan melalui pendidikan dengan proses belajar mengajar di kelas. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan yang dapat mendukung mereka kepada keberhasilan belajar dan layanan yang memandirikan untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Layanan itu adalah bimbingan dan konseling. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini ternyata tidak hanya dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tapi juga oleh orang tuanya atau keluarga serta hal-hal lain yang diluar jangkauan dan kewenangan guru. Layanan bimbingan dan konseling selain untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus dalam segi pendidikan, tetapi juga membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi baik dalam masyarakat maupun keluarga.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan terdiri atas: anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan (tunanetra), anak yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu), anak yang memiliki hambatan bicara (tunawicara), anak yang memiliki hambatan kecerdasan/akademik yang sedemikian rupa (tunagrahita), anak yang memiliki hambatan fisik dan fungsi gerak (tunadaksa), anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku atau kontrol sosial (tunalaras), anak berkesulitan belajar spesifik (learning disabilitas), anak lamban belajar, anak autisme, anak yang memiliki gangguan motorik, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, anak tunaganda (kelainan majemuk).

Dalam buku ini menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling, tujuan dari bimbingan konseling, asas-asas dalam bimbingan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dan bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga mempelajari tentang apa saja jenis masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.

2. “ Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif dalam penanganan anak dan Remaja autisme”, (Bandung: PT Refika Aditama), Karya Rahayu Ginintasi

Layanan konseling merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling sering disebutkan secara bersamaan adanya ketrekaitan satu sama lain disamping untuk dapat melaksanakan keduanya secara komprehensif. Meskipun konseling dapat dimaknai secara terpisah adalah hal yang lazim untuk menyebut konseling sebagai jantung program bimbingan dan konseling. Pada dasarnya, program bimbingan dan konseling berupaya untuk melibatkan sebanyak mungkin pihak disekolah, khususnya guru dan orang tua siswa.

Program bimbingan dan konseling kolaboratif sebagaimana yang dimaksud dapat pula diaplikasikan guna penanganan anak-anak

berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autis. hal tersebut karena anak autis juga memiliki permasalahan yang sama bahkan lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak normal. Perlu dipahami pula, bahwa satu disiplin ilmu saja untuk menangani permasalahan anak autis tidaklah mungkin karena “pondasi” secara fisik telah mengalami gangguan tentunya akan memengaruhi interaksi dengan lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya fakta mengenai perkembangan anak autis di Indonesia saat ini yang semakin meningkat tajam.

Anak autis dilingkungan rumah dikenal sulit untuk mengikuti aturan-aturan rutin yang harus dilakukan, baik saat tidur, bangun, mandi, makan maupun belajar. Umumnya, mereka harus selalu diingatkan dan ditunggu untuk melakukan semua aktivitas tersebut sehingga kemandiriannya terkesan kurang baik dibandingkan anak usianya.

Dalam penulisan buku ini teori yang digunakan ialah teori behavior Pavlov, Bandura, dan Skinner. Teori Behavioral berorientasi pada proses belajar melalui “ belajar dari model” menurut konsep Bandura. Berdasarkan asumsi teori tersebut, apabila proses belajar telah dicapai maka individu akan dapat memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku sehingga pada saat aplikasinya anak autis bisa mengurangi perilaku implusif, menjadi mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. *“Man For Himself”* (London:Routladge), Karya Erich Fromm

Menurut Eric Fromm, Pemikiran manusia modern tampaknya percaya bahwa membaca dan menulis itu merupakan sebuah seni yang mesti dipelajari, bahwa untuk menjadi seorang arsitek, teknisi, pekerja terampil, semua orang perlu belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, hidup adalah sesuatu yang begitu sederhana sehingga tidak dibutuhkan ikhtiar khusus untuk mempelajari cara mengerjakannya. Hanya karena semua orang “hidup” dalam sejumlah kebiasaan, kehidupan dianggap

sebagai perkara yang didalamnya tercatat bahwa setia manusia memenuhi kriteria sebagai seorang yang ahli.

a. Sifat mementingkan diri, Cinta diri dan Kepentingan diri

Menurut Calvin dan Luther, telah mengajarkan bahwa manusia harus menekan kepada kepentingan dirinya serta menganggap diri sendiri hanyalah instrumen bagi tujuan-tujuan illahi. Tetapi berbeda dari para pemikir pogramis, mereka mengajarkan bahwa manusia harus menjadi tujuan bagi dirinya sendiri dan bukan alat bagi tujuan yang melampauinya.

Kemerosotan yang biasa terjadi dalam konsep kepentingan diri sangat terkait dengan perubahan konsep diri. Pada abad pertengahan manusia merasa dirinya menjadi bagian intrinsik dari komunitas sosial, dan agama menjadi acuan keyakinan terhadap diri sendiri ketika dia sebagai seorang individu belum secara keseluruhan keluar dari kelompoknya.

Sejak awal zaman modern, ketika manusia selaku seorang individu dihadapkan dengan tugas untuk mengalami dirinya sendiri sebagai suatu keseluruhan yang mandiri, maka identitasnya pun menjadi suatu masalah. Dan pada abad ke-18 dan ke-19, konsep diri semakin dipersempit diri mereka dirasa dikonstitusikan sebagai tanah milik seseorang.¹²²

Arti konsep diri yang merosot itu, yang melanda masyarakat modern dan memicu kebangkitan agar menyerang demokrasi dari berbagai tipe ideologi totalitarian. Mereka memunculkan kesan yang tidak sedikit dari kritisisme ini karena banyak orang yang merasa bahwa tidak ada kebahagiaan dalam perburuan kepentingan yang mementingkan diri, dikaruniaai kerja keras dari pemikiran yang samar-samar, demi suatu solidaritas yang lebih besar dan bertanggung jawab atas timbal balik di antara sesama manusia.¹²³

¹²² Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 169

¹²³ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 171

Apabila suatu ketekunan dalam pencarian ide kepentingan diri yang khayali mengakar begitu dalam pada struktur sosial kontemporer, maka kesempatan bagi suatu perubahan dalam arti kepentingan diri akan tampak menjadi benar-benar asing jika mereka tidak dapat menentukan faktor-faktor spesifik yang beroperasi dalam arah perubahan.

- b. Suara hati, panggilan kembali manusia kepada dirinya sendiri
 - 1) Suara Hati Otoritarian

Suara hati otoritas adalah suara dari sebuah otoritas eksternal yang terinternalisasikan, kedua orang tua, negara atau siapa saja yang memiliki otoritas dalam suatu kebudayaan yang kebetulan ada. Pemakaian istilah “Suara Hati Otoritan” dalam kaitannya dengan kebudayaan kita mungkin saja bisa membuat heran semua orang, sebab kita telah membiasakan diri berpikir mengenai sikap-sikap otoritarian sekadar sebagai karakteristik kebudayaan otoritarian yang tidak demokratis, namun pandangan semacam itu meremehkan kekuatan unsur tersebut, khususnya terhadap peran otoritas tanpa nama yang beroperasi dalam sebuah keluarga dan masyarakat kontemporer.¹²⁴

Dalam wawancara psikoanalitis merupakan salah satu wadah yang menguntungkan untuk menelaah suara hati otoritarian dalam kalangan kelas menengah urban. Disini otoritas parental dan cara anak-anak mengatasinya dinyatakan sebagai masalah krusial neorosis.

Otoritas sosial dan parental cenderung dapat menghancurkan kehendak, spontanitas dan kemandirian anak, mereka dilahirkan bukan untuk dihancurkan, berjuang melawan otoritas yang ditekan oleh kedua orang tuanya, mereka berjuang demi sebuah kebebasan, bukan sekedar agar bebas dari penindasan, melainkan juga demi kebebasan untuk bisa menjadi

¹²⁴ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 178

dirinya sendiri yaitu seorang makhluk manusia seutuhnya bukan sebagai seorang otomat.¹²⁵

2) Suara Hati Humanistik

Suara hati humanistik adalah reaksi dari kepribadian total kita terhadap fungsi atau disfungsinya secara wajar bukan suatu reaksi terhadap fungsi kapasitas ini dan itu, melainkan terhadap totalitas kapasitas yang merupakan kemanusiaan kita dan keberadaan individual kita. Tujuan dari suara hati humanistik ialah keproduktifan dalam mencapai kebahagiaan, kebahagiaan merupakan suatu komitmen yang dibutuhkan bagi hidup yang produktif.¹²⁶

Ketakutan terhadap celaan, kendati kurang dramatis dibandingkan dengan ketakutan irasional terhadap kematian di usia tua adalah suatu ekspresi yang nyaris penting dari perasaan bersalah yang nirsadar. Secara ilmiah, manusia ingin diterima oleh teman sesamanya tetapi manusia modern ingin diterima oleh setiap orang, oleh sebab itu mereka takut menyimpang dalam pikiran, perasaan dan tindakan dari pola kebudayaan.

Apabila suara hati berdasarkan pada otoritas nasional yang kaku dan tidak dapat dibantah, maka perkembangan suara hati humanistik hampir sepenuhnya tertindas. Selanjutnya, manusia akan bergantung sepenuhnya pada kekuatan diluar dirinya dan berhenti untuk peduli atau merasa bertanggung jawab terhadap keberadaanya sendiri. Perlu ditegaskan, perbedaan antara suara hati otoritarian dan suara hati humanistik bukan karena yang terakhir dibentuk oleh tradisi kebudayaan selagi yang pertama berkembang secara mandiri.¹²⁷

Dalam buku *Man For Himself* Erich Fromm menegaskan bahwa tentang keshahihan etika humanistik dalam berperilaku, untuk

¹²⁵ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 187

¹²⁶ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 194

¹²⁷ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 204

menunjukkan bahwa pengetahuan yang kita miliki tentang sifat dasar manusia tidak membawa kita ke dalam relativisme etis, namun sebaliknya hal tersebut dapat membawa kita ke kepercayaan bahwa sumber-sumber norma bagi tingkah laku etis harus di temukan dalam sifat dasar manusia itu sendiri. Jika manusia harus memiliki keyakinan terhadap sebuah nilai, maka dia harus mengetahui diri mereka sendiri dan kapasitas dasarnya yang berguna bagi kebaikan dan keproduktifan.¹²⁸

Masyarakat modern, walaupun semua perhatiannya terarahkan terhadap sebuah kebahagiaan, tetapi individualitas kepentingan diri mereka telah mengajari bahwa bukannya merasakan kebahagiaannya yang merupakan sebuah tujuan kehidupannya, melainkan pemenuhan kewajiban untuk bekerja ataupun sukses. Dalam persyaratan yang paling umum, sifat dasar manusia dalam kehidupannya harus bisa memelihara dan memperkokoh keberadaannya sendiri. Semua organisme memiliki kecenderungan inheren untuk memelihara eksistensial mereka dari kenyataan inilah para psikolog telah mempostulasikan sebuah “naluri” pemeliharaan tersebut, dan “kewajiban” pertama dari sebuah organisme ialah “hidup”.¹²⁹

4. “Lari Dari Kebebasan”, (Yogyakarta: IRCISoD), Karya Tia Setiadi

Perilaku manusia modern adalah diri sosial, diri yang pada dasarnya diatur oleh peran yang seharusnya dimainkan oleh individu tetapi pada kenyataannya itu hanyalah penyamaran subjektif atas fungsi sosial objektif manusia dalam masyarakat. Walau manusia modern kelihatannya dicirikan oleh bagaimana ia menegaskan dirinya secara utuh, sebenarnya ia telah dilemahkan dan dipangkas sedemikian rupa hingga menjadi tak lebih dari beberapa potongan kecil dari sisa-sisa intelektualitas dan kehendaknya yang mulai mengesampingkan semua bagian lain dari keperibadian yang utuh.¹³⁰

Dalam ilmu sosial semakin tumbuhnya pemahaman tentang sifat-sifat manusia dan hukum yang mengatur tentang keberadaannya,

¹²⁸ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1, Hlm. 20

¹²⁹ Erich Fromm. 2002. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1.Hlm 33-34

¹³⁰ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 130

sedangkan sebagai manusia membantu perkembangan sifat religius bukan malah mengancamnya. Manusia lebih menginginkan efisiensi dan keberhasilan dari pada sebuah kebahagiaan dan pertumbuhan jiwanya. Dan yang lebih spesifiknya lagi cara pandang yang paling membahayakan sebuah keimanan dalam manusia adalah otoritas pemasaran dari kaum manusia modern.¹³¹

Pada dasarnya, ada dua cara untuk memperoleh sebuah makna dan kebersamaan dalam suatu kehidupan:

a. Kebebasan positif

Proses perkembangan kebebasan tidak menciptakan lingkaran setan dan manusia dapat bebas tetapi mereka tidak sendiri, kritis tapi tidak dipenuhi keraguan, merdeka tetapi masih menjadi bagian dari kemanusiaan. Kebebasan ini didapat oleh manusia dengan relasinya sendiri yaitu dengan menjadi diri mereka sendiri. Kebebasan positif ada pada aktivitas spontan dari kepribadian yang utuh dan terintegrasi.¹³²

Kebebasan positif sebagai realisasi diri menyiratkan afirmasi penuh atas keunikan individu. Manusia dilahirkan sama sekaligus berbeda. Basis dari perbedaan ini adalah hal-hal yang diwarisi oleh seseorang, secara fisiologis dan mental, yang mereka gunakan untuk memulai hidup dan dikembangkan oleh situasi-situasi dan kejadian yang dapat mewarnai kehidupan mereka.¹³³

b. Memperoleh rasa aman

Meninggalkan kebebasan dan menyerahkan individu secara sepenuhnya terhadap sesuatu yang bisa berwujud manusia atau lembaga yang dapat memberikan rasa aman. Solusi semacam ini dapat mengurangi rasa cemas karena kesendirian dan ketidakberdayaan yang mereka alami. Namun, hal tersebut dapat memberikan dampak negatif

¹³¹ Erich Fromm. 1950. *Psychoanalysis and Religion*. (Yale University Press: London). Hlm. 138

¹³² Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 271

¹³³ Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 278

karena tidak mengizinkan manusia mengekspresikan atau mengembangkan diri mereka sendiri.

Jika seorang individu menyadari dirinya lewat sebuah tindakan spontan dan akhirnya dapat menemukan keterikatan antara dirinya dan dengan dunia, mereka tidak akan lagi menjadi sebuah atom yang terisolasi, ia dan dunia menjadi sebuah bagian dari satu kesatuan yang terstruktur, mereka dapat memiliki tempat yang layak maka keraguan dalam diri sendiri dan makna sebuah kehidupan lantas akan menghilang.

Jika individu dapat mengatasi keraguan yang mendasar dalam dirinya dan tempatnya dalam hidup, ia akan memiliki keterikatan terhadap dunia dengan cara memeluknya lewat sebuah tindakan hidup secara spontan dan mereka dapat memiliki kekuatan sebagai individu dan mereka juga bisa memperoleh rasa aman. Ikatan baru yang tak berakar dalam perlindungan yang dimiliki individu dari sebuah kekuatan yang lebih besar di luar dirinya bukan juga bisa menjadi keamanan yang memiliki kualitas tragis kehidupannya.¹³⁴

Rasa aman yang baru ini merupakan hal yang dinamis, tidak berdasarkan perlindungan, tetapi aktivitas spontan manusia. Rasa aman itu hanya bisa didapat setiap waktu apabila manusia melakukan sebuah tindakan yang spontan. Rasa aman yang hanya dapat diberikan oleh kebebasan dan tidak membutuhkan ilusi apapun karena telah mengeliminasi kondisi yang memerlukan ilusi.¹³⁵

Penguasaan diri cenderung identik dengan sisi positif dan pengembangan diri individu. Walau manusia telah mencapai titik yang luar biasa dalam menguasai alam, masyarakat tak termasuk dalam kendali kekuatan yang diciptakannya. Perasaan terasing dan tidak berdaya manusia modern semakin meningkat dikarenakan hilangnya ciri yang diasumsikan oleh semua hubungan antar manusianya.

¹³⁴ Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 277

¹³⁵ Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 278

Hubungan konkret atas seseorang individu terhadap individu lainnya telah kehilangan ciri kemanusiaannya dan telah menunjukkan spirit manipulasi dan perantaraan. Dalam hubungan baik sosial dan pribadi, hukum pasarlah yang menjadi peraturannya. Sudah jelas bahwa hubungan itu adalah hubungan antar pesaing didasari oleh pengabaian mutual satu sama lainnya.¹³⁶

Fungsi sosial edukasi adalah untuk mengkualifikasi fungsi individu dalam peran yang akan mereka jalankan dalam masyarakat, yakni dengan tujuan untuk membentuk karakter yang ia miliki agar sesuai dengan karakter sosial dan dapat menyesuaikan diri mereka dengan keperluan peran sosialnya.¹³⁷

Sistem edukasi dalam masyarakat manapun ditentukan oleh fungsi tersebut, karena kita tidak dapat menjelaskan struktur masyarakat atau kepribadian anggotanya melalui proses edukasi tetapi kita harus menjelaskan sistem edukasi berdasarkan kepentingan yang akan muncul dari struktur sosial dan ekonomi dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, ideologi dan budaya pada umumnya berakar dari karakter sosial dimana karakter tersebut dibentuk dalam mode keberadaan suatu masyarakat dan karena itu karakter yang dominan menjadi dorongan yang produktif dalam membentuk proses sosial.¹³⁸

5. “Buku Pintar: Pemikiran Tokoh- Tokoh Psikologi”, (Yogyakarta: IRCiSoD), Karya Eka Nova Irawan

Menurut Fromm, semakin bebas seseorang maka ia akan merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Kebebasan menjadi keadaan negatif yang membuat manusia melarikan diri atau menjauh dari lingkungannya. Agar manusia memperoleh kemerdekaan hakiki, mereka harus memiliki semangat, cinta, kerja sama, serta sikap tunduk kepada penguasa yang baik. Jadi, ia dapat

¹³⁶ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 131

¹³⁷ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 296

¹³⁸ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 300

menyesuaikan diri dengan masyarakat sekaligus mengembangkan kehidupan sosial yang lebih baik.¹³⁹

Menurut Fromm, relasi antara sistem masyarakat dan eksistensi manusia mengikuti beberapa prosisi. Pertama, manusia mempunyai kodrat esensial bawaan. Kedua, sistem masyarakat diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kodrat esensial ini. Ketiga, tidak satupun bentuk sistem masyarakat yang pernah berhasil memenuhi kebutuhan dasar dari eksistensi manusia. Keempat, eksistensi manusia sangat mungkin untuk menciptakan sebuah sistem masyarakat yang semacam itu.¹⁴⁰

Fromm mengemukakan suatu sistem masyarakat yang ideal dapat mengatasi dualisme eksistensi manusia. Sistem masyarakat tersebut dapat membuat manusia saling berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta berdasarkan ikatan persaudaraan dan solidaritas. Masyarakat itu memberi manusia kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan cara menciptakan, bukan membinasakan. Fromm menyebut akan sistem masyarakat tersebut dengan sosialisme komunitarian humanistik. Dimana masyarakat semacam itu, setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya.¹⁴¹

Menurut Fromm, ciri manusia normal atau bermental sehat ialah mampu bekerja produktif sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Tidak hanya itu, orang itu juga mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang penuh cinta. Fromm menyatakan bahwa normalitas ialah sebuah keadaan optimal dari pertumbuhan (kemandirian) dan kebahagiaan (kebersamaan) individu.¹⁴²

Pada dasarnya, ada dua cara untuk memperoleh makna dan kebersamaan dalam kehidupan. *Pertama*, mencapai kebebasan positif yaitu

¹³⁹ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 170

¹⁴⁰ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 172

¹⁴¹ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 172

¹⁴² Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 176

dengan berusaha menyatu dengan orang lain tanpa harus mengorbankan kebebasan dan integritas pribadi. Ini adalah sejenis pendekatan optimitis dan altruitis, yakni menghubungkan diri sendiri dengan orang lain melalui kerja dan cinta serta ekspresi perasaan dan kemampuan intelektual yang tulus dan terbuka.¹⁴³

Kedua, memperoleh rasa aman dengan meninggalkan kebebasan dan menyerahkan sepenuhnya individualitas kepada sesuatu yang bisa berwujud manusia atau lembaga yang dapat memberikan rasa aman. Solusi semacam ini dapat menghilangkan kecemasan karena kesendirian dan ketidakberdayaan. Namun, dampaknya bisa menjadi negatif karena tidak mengizinkan manusia mengekspresikan atau mengembangkannya.¹⁴⁴

B. Pemikiran Erich Fromm tentang Psikososial Humanistik

Fromm mengeluarkan tiga fenomena tentang bentuk dasar bagi orientasi jahat dan ganasnya sifat manusia. ketiga fenomena tersebut adalah cinta pada kematian, narsisme yang ganas, dan fiksasi incestus simbiotik, ketiganya ketika digabungkan membentuk “sindrom peluruhan”, yang mendorong untuk menghancurkan demi kehancuran itu sendiri dan untuk membenci demi kebencian itu sendiri.¹⁴⁵

Sebagai lawan dari “sindrom peluruhan”, Erich Fromm memaparkan tentang “sindrom pertumbuhan”. Sindrom ini terdiri atas cinta pada kehidupan (sebagai lawan bagi cinta pada kematian), cinta pada manusia (sebagai lawan narsisme), dan independensi (sebagai lawan bagi fiksasi incestus simbiotik). Hanya dalam sekelompok kecil manusia, baik satu atau kedua sindrom itu, berkembang secara penuh. Namun, tidak dapat disangkal bahwa manusia maju

¹⁴³ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 177

¹⁴⁴ Eka Nova Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet. 1. Hlm. 177

¹⁴⁵ Erich Fromm. 1964. *The Heart of Man*. (New York: Harper&Row Publishers). Hlm.23

ke arah yang telah dipilihnya, yaitu kehidupan atau kematian serta kebaikan atau kejahatan.¹⁴⁶

Erich Fromm berpendapat bahwa pendidikan perlu sekiranya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses transformasi pendidikan (*Humanism Education*). Proses menjadikan manusia berfikir kritis merupakan keharusan mengungkapkan sebuah kebenaran segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Menurut Erich Fromm jika kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang terhalangi, energi yang menghalangi proses perubahan dan beralih menjadi energi yang bersifat merusak (destruktif). Sifat merusak itu merupakan akibat dari mereka yang tidak menghargai kehidupannya. Kondisi-kondisi individual dan sosial yang menghalangi sebuah energi yang bisa memajukan sebuah kehidupan itulah yang menghasilkan sifat perusak yang pada gilirannya merupakan sebuah sumber yang dari pada memancar bentuk kekerasan.¹⁴⁷

Erich Fromm juga berpendapat bahwa pembentukan sebuah kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan, yaitu asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berhubungan dengan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut dengan hubungan manusiawi. Dua faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang sebagai bagian dari unsur kepribadian. Watak atau karakter adalah salah satu unsur kepribadian yang terbentuk oleh pengaruh luar (lingkungan). Berbeda dengan temperamen sebagai unsur kepribadian yang diperoleh dari bawaan. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian kedua faktor lingkungan tersebut harus sinkron.¹⁴⁸

Sedangkan menurut pendekatan Freud, manusia sebagai suatu makhluk atau sistem yang tertutup yang diberkati alam dengan dorongan fisiologis tertentu dan menginterpretasikan perkembangan karakternya sebagai

¹⁴⁶ Erich Fromm. 1964. *The Heart of Man*. (New York: Harper&Row Publishers). Hlm. 24

¹⁴⁷ Nino Indriyanto. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Hlm. 11

¹⁴⁸ Nino Indriyanto. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Hlm. 14

reaksi terhadap kepuasan dan frustrasi atas dorongan tersebut. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan Freud mengasumsikan sebagai makhluk yang dapat memenuhi dirinya sendiri dan menganggap orang lain sebagai kebutuhan sekunder untuk memenuhi dorongan instingnya.¹⁴⁹

Berdasarkan penemuan Freud, Abraham, Jones dan lainnya mengasumsikan bahwa seorang anak mengalami kenikmatan pada zona-zona erotis tertentu. Zona erotis tersebut mendapatkan karakter libidinalnya di tahun-tahun ketika dalam masa perkembangan normal zona genital seharusnya menjadi lebih penting. Dapat diasumsikan bahwa fiksasi pada level pra-genital berujung pada sublimasi dan reaksi formasi yang lantas menjadi bagian dari struktur karakter.¹⁵⁰

Pendekatan psikologis yang mencirikan pemikiran Freud mengikuti fenomena kultural apa yang berakar pada faktor psikologis merupakan imbas dari dorongan insting yang dipengaruhi oleh masyarakat melalui supresi tertentu. Freud berdasarkan oleh orientasi terhadap insting juga memiliki kepercayaan besar terhadap kekejian sifat bawaan manusia dan cenderung menginterpretasi segala motif “ideal” dalam manusia sebagai hasil dari suatu yang “kejam”, salah satu contohnya adalah penjelasan tentang rasa keadilan sebagai hasil dari kecemburuan seorang anak terhadap siapapun yang memiliki kelebihan dari pada apa yang ia miliki.¹⁵¹

C. Pendekatan Psikososial Humanistik Erich Fromm dalam Layanan Sosial Penyandang Autis

1. Layanan Sosial Sebagai Kebutuhan Manusia atau Klien

Layanan sosial bagi penyandang autis dalam penelitian ini menggunakan teori psikososial-humanistik. Teori ini digunakan bagi penyandang autis untuk membantu mereka memahami bagaimana kehidupan masyarakat dan agar mereka bisa hidup bersosialisasi terhadap teman, keluarga maupun masyarakat. Selain itu, dengan adanya layanan sosial ini juga bisa membantu mereka memahami karakteristik dan

¹⁴⁹ Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 304

¹⁵⁰ Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 305

¹⁵¹ Tia Setiadi. 2020. *Lari dari Kebebasan*. (IRCiSoD: Yogyakarta). Cet.1. Hlm. 308

bagaimana proses sosial di masyarakat. Layanan sosial bagi penyandang autis sangat bermanfaat bagi dirinya untuk bisa

berbaur dan berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat. Dalam layanan sosial mereka diajarkan cara ketrampilan sosial melalui kegiatan sehari-hari, seperti berolahraga, mengadakan kegiatan sosial, bermain bersama, mengadakan kegiatan musik. Adapun hambatan yang terjadi ketika melakukan kegiatan tersebut karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak penyandang autis dan juga minat dalam diri mereka yang berbeda-beda.

a. **Kebutuhan pada Keterbutuhan dan Narsisme Klien**

Salah satu kebutuhan seorang penyandang autis ialah berhubungan dengan orang lain karena terkadang mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam beberapa aspek kehidupannya seperti memahami lingkungan mereka dengan adanya bantuan orang lain memudahkan untuk mereka beradaptasi dengan cepat.

Dalam teori erich fromm juga menyatakan bahwanya adanya keterhubungan antara manusia dapat mengurangi adanya keterpisahan eksistensi dalam kehidupan dan kemungkinan lainnya untuk mengatasi kesendirian yaitu dengan menyatukan dirinya dengan dunia di sekitarnya.

b. **Transedensi: Kekreatifan dan Kehancuran Klien**

Menurut Fromm, manusia dapat menunjukkan dirinya sebagai pencipta pada sisi lainnya mereka disadarkan bahwasanya manusia itu merupakan sebuah makhluk ciptaanya, Maka dari setiap manusia juga berhak untuk menunjukkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki tidak termasuk dengan penyandang autis. Walaupun penyandang autis memiliki kekurangan dalam dirinya tetapi dalam diri mereka juga memiliki bakat yang luar biasa apabila mereka di ajarkan untuk mengasah bakat dalam dirinya.

Sedangkan disisi lainnya manusia juga merupakan sebuah sekunder yang terkadang mereka juga memiliki kecenderungan

menghancurkan. Sikap menghancurkan itu akan terjadi apabila manusia merasakan kekecewaan dalam dirinya dan itu bisa dirasakan oleh semua orang termasuk penyandang autis.

Apalagi pemikiran yang dimiliki oleh penyandang autis sedikit lebih unik dan emosi mereka lebih tidak stabil sehingga pemikiran mereka lebih rumit dari pada orang pada umumnya. Mereka akan merasakan kekecewaan dalam diri mereka apabila apa yang mereka inginkan tidak didapatkan dan apabila perubahan yang drastis membuat mereka tidak nyaman sehingga menyebabkan pemberontakan.

c. Keterikatan Persaudaran dan Incest Klien

Hubungan yang paling intens dalam keterikatan antara manusia ialah hubungan orang tua dan anak, seorang anak akan selalu merasa nyaman apabila mereka dekat orang yang bisa mereka percayai. Menurut Fromm, ketergantungan rasa aman dan perawatan yang diberikan oleh seorang ibu, setelah ia melepaskan ikatan tersebut ia akan mulai mencari akar yang baru seperti keterikatannya dengan ibu mereka.

Seorang penyandang autis biasanya lebih membutuhkan perawatan yang intens karena tahap pertumbuhan mereka terkadang lebih lambat dari orang normal pada umumnya baik dari segi pemahaman tentang dirinya atau dengan orang di sekitarnya. Dalam tahap ini bagi orang tua harus lebih bekerja keras dalam memberikan pemahaman tentang dunia karena pembelajaran dari orang tua secara langsung akan lebih memudahkan anak untuk memahami makna dari kehidupan itu sendiri. Pembelajaran itu akan efektif karena ikatan antara anak dan orang tua lebih kuat dari pada orang lain bahkan walaupun itu saudara sendiri.

d. Rasa Identitas: Individualitas dan Kecocokan dalam Kelompok

Seorang penyandang autis mengalami hal yang sulit terkait dengan hubungan sosial ataupun komunikasi dengan orang lain.

Menurut Fromm, rasa identitasnya ialah “saya adalah kita”, ia belum dapat menerima dirinya sebagai satu individu. Ia berada dalam grupnya, bentuk individualitasnya muncul pada bentuk pernyataan seperti “saya orang Amerika” yang menunjukkan secara benar-benar rasa identitas mereka.

Dengan adanya teori tersebut bisa memberikan pembelajaran yang berharga bagi setiap manusia untuk bisa lebih menghargai orang lain karena setiap manusia itu punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Apabila kita bisa menghargai orang lain maka kita bisa selalu hidup berdampingan baik penyandang autisme maupun orang yang normal pada umumnya.

e. **Kebutuhan Kerangka Orientasi dan Pengabdian Klien: Rasional dan Irasional**

Kebutuhan kerangka orientasi bagi manusia terbagi menjadi dua taraf yaitu fundamental artinya tidak terlalu memedulikan antara yang benar dan yang salah dan manusia yang menyentuh realitas dengan akalinya untuk menggenggam dunia secara objektif. Bagi Fromm, hal ini akan menjadi jelas apabila mempelajari fungsi rasionalisasi. Akan tetapi mengingat manusia tidak diwujudkan ‘intelektualnya saja’, maka manusia juga cenderung menganggap dikotomi eksistensinya secara total dalam tindakan atau perasannya.

Dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh seorang penyandang autisme harus dilakukan secara objektif karena apa yang mereka lakukan biasanya di luar dari kendali dalam dirinya dan dalam penanganan kasus tersebut kebutuhan ini sangat dibutuhkan untuk mereka.

2. Normalitas dan Kebebasan

Fromm menyatakan bahwa normalitas adalah keadaan optimal dari pertumbuhan (kemandirian) dan kebahagiaan (kebersamaan) individu. Sedangkan mekanisme pelarian dari kebebasan ialah suatu cara untuk memperoleh rasa aman dengan berlindung di bawah kekuatan lain.

Menurut fromm, ada tiga mekanisme pelarian dari kebebasan yang terpenting ialah:

a. Otoritarianisme (Authoritarianism)

Ialah kecenderungan untuk menyerahkan kemandirian diri dan menggunakan dengan sesuatu di luar dirinya untuk memperoleh kekuatan yang dirasa tidak dimiliki. Kebutuhan yang bergabung dengan partner yang memiliki kekuatan boleh jadi termasuk masokisme (merupakan hasil dari sebuah perasaan dasar tidak berdaya, lemah, inferior sehingga kekuatan tersebut tertuju atau menindas dirinya) dan sadisme (sebuah bentuk neurotik yang lebih parah dan berbahaya dibanding masokisme, karena mengancam orang lain)

b. Perusakan (Destructiveness)

Perusakan merupakan pencarian terhadap suatu kekuatan tanpa membangun hubungan dengan pihak luar, tetapi melalui usaha merusak kekuatan orang lain. Pada dasarnya, perusakan berakar dari perasaan kesepian, isolasi serta perasaan tak berdaya.

c. Penyesuaian (Conformity)

Penyesuaian ialah suatu upaya penyerahan individualitas menjadi apa yang diinginkan oleh kekuatan luar dirinya. Hal ini merupakan suatu bentuk dari pelarian diri dari perasaan kesepian dan isolasi.

Yakni berusaha menyatu dengan orang lain tanpa harus mengorbankan kebebasan dan integritas pribadi mereka. Dalam kehidupan manusia mereka dapat membebaskan diri mereka dari otoritas eksternal, yang mengatur apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Selain itu, ada juga tentang kebebasan ekonomi yang merupakan sebuah fondasi perkembangan saat ini.

Individu tidak lagi terikat oleh sebuah sistem sosial yang tetap, berdasarkan tradisi dan batasan sempit untuk kemajuan personal yang melampaui batasan-batasan tradisional. Kebebasan baru yang dibawa oleh kapitalisme terhadap individu ialah kebebasan agama. Salah satu

kebebasan yang juga menjadi sebuah kebutuhan manusia ialah kebebasan dalam mencitai dan menyayangi orang lain.

3. Klien Sebagai Masyarakat dan Eksistensi Manusia

Dalam beberapa buku dan essay Fromm mengembangkan gagasannya tentang pemahaman kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang amat penting jika ingin memahami masyarakat dan manusia didalamnya. Fromm berpandangan bahwa sistem sosial tidak mungkin atau sulit memberikan jaminan kepuasan terhadap kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain dalam waktu yang bersamaan dan oleh karena itu, kemudian melahirkan konflik psikologis secara individual maupun antar warga masyarakat. Seluruh praktisinya mengeksploitasi manusia dan cara memperbaiki situasi psikologis maka manusia akan dapat memperbaiki struktur sosial yang sedang dihadapinya.¹⁵²

Tema dasar dari semua tulisan Fromm adalah orang yang sedang merasakan kesepian dan terilosi karena ia dipisahkan dari alam dan orang-orang lain. Keadaan isolasi ini tidak ditemukan dalam semua spesies binatang, tetapi itu merupakan ciri khas manusia. Anak misalnya, bebas dari ikatan primer orang tuanya, tetapi dengan akibat bahwa ia merasa terisolasi dan tak berdaya. Supaya masyarakat tertentu berfungsi dengan baik, maka sangat penting bahwa karakter anak dibentuk agar cocok dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.¹⁵³

Persoalan hubungan seseorang dengan masyarakat merupakan keprihatinan yang besar bagi Fromm, dan ia selalu kembali kepada soal itu. Fromm sangat yakin akan validitas proposisi-proposisi berikut¹⁵⁴:

- a. Manusia mempunyai kodrat esensial bawaan.
- b. Masyarakat diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kodrat esensial ini.

¹⁵² Zainuddin Mailiki.2012. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Cet. 1. Hlm. 217

¹⁵³ Supratiknya. 2009. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik*. (Yogyakarta: Kanisius). Cet. 18. Hlm. 256

¹⁵⁴ Supratiknya. 2009. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik*. (Yogyakarta: Kanisius). Cet. 18. Hlm. 261

- c. Tidak satupun bentuk masyarakat yang pernah diciptakan berhasil memenuhi kebutuhan dasar eksistensi manusia.
- d. Mungkin menciptakan masyarakat semacam itu.

Dalam pandangan Erich Fromm, Individu akan mencapai hakikat manusiawai seutuhnya di dalam lingkungan masyarakat yang memberikan ruang bagi individu untuk mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari potensinya, bukan bertindak sesuai konformitas. Dalam masyarakat tersebut orang-orang bergaul dengan perasaan cinta, yang berakar dalam hubungan persaudaraan dan solidaritas.¹⁵⁵

Manusia akan mengembangkan sifat yang dapat mendorongnya untuk bertindak sebagaimana ia bertindak. Jika karakter mayoritas orang pada suatu masyarakat, karakter sosial akan memperngaruhi tugas-tugas objektif yang harus dikerjakan setiap individu di masyarakat, maka energi masyarakat akan dibentuk menjadi suatu dorongan produktif yang sangat diperlukan demi berfungsinya masyarakat tersebut.

Dari pemahaman teori fromm tersebut bahwa seorang individu baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus harus memahami tentang eksistensi sistem masyarakat, apalagi bagi seorang penyandang autis karena pemikiran mereka sedikit berbeda dengan orang pada umumnya mereka membutuhkan bantuan yang ekstra untuk memahami esensi sistem masyarakat dan pelayanan sosial bisa jadi salah satu cara untuk memahami hal tersebut.

Apabila seorang penyandang autis tidak mengikuti kegiatan di lembaga pendidikan mereka biasanya masih belum memiliki ketrampilan yang handal dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, sehingga untuk menjalani hidup mandiri mereka masih membutuhkan orang lain untuk membantunya dan sering pula menjadi seorang individu yang mempunyai

¹⁵⁵ Nino Indriyanto. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Hlm. 8

perilaku maladaptif sebagai akibat tidak adanya sebuah kemandirian yang berkembang dari dirinya.

4. Etika Humanistik Pada Klien (Penyandang Autis)

Pada tahun 40-an, Erich Fromm mencoba untuk melampaui psikologi dan membangun sebuah sistem etika yang ia rumuskan dalam buku *Man For Himself, An Inquiry into the psychology of ethic* (1947). Dalam buku ini, Fromm mendiskusikan masalah tentang norma etis yang berdasarkan pengetahuan mengenai kodrat manusia dan juga bukan atas dasar wahyu atau peraturan dan konvensi buatan manusia.¹⁵⁶

Etika humanistik dibangun atas dasar pengetahuan dan kodrat manusia. Disini kebaikan sinonim dengan baik untuk manusia, sedangkan keburukan sinonim dengan buruk manusia, karena mengandaikan pengetahuan akan kodrat manusia. Fromm merumuskan etika humanistik sebagai “ilmu terapan tentang seni hidup, yang didasarkan pada ilmu pengetahuan teoritis atas manusia”. Menurut Fromm, tujuan hidup manusia adalah memerkarkan dayanya menurut hukum kodratnya.¹⁵⁷

Tradisi etika humanistik, pandangan yang berlaku menggariskan tentang pengetahuan manusia adalah suatu dasar untuk memapankan norma-norma dan nilai-nilai. Bagi Artitoteles, etika dibangun diatas ilmu pengetahuan tentang manusia. Psikologi menyelidiki tentang sifat dasar manusia dan oleh sebab itu etika merupakan salah satu psikologi terapan.¹⁵⁸

Manusia yang bebas, rasional dan aktif (kontemplatif) adalah orang yang memiliki sifat baik dan juga orang yang berbahagia. Proposisi nilai objektif yang dipusatkan pada manusia atau bersifat humanistik dan pada saat yang sama diturunkan dari pemahaman atas sifat dasar dan fungsi sebagai manusia. Fungsi manusia dan juga tujuan yang mereka

¹⁵⁶ Martinus Satya.2005. *Cinta dan Keterasingan: Dalam Masyarakat*. (Narasi: Yogyakarta). Cet. 1. ISBN: 979-7564-66-5. Hlm. 78

¹⁵⁷ Martinus Satya. 2005. *Cinta dan Keterasingan: Dalam Masyarakat*. (Narasi: Yogyakarta). Cet. 1. ISBN: 979-7564-66-5. Hlm. 79

¹⁵⁸ Erich Fromm. 1947. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1. Hlm. 40

miliki setiap orang tidak lah sama dan tidak bisa dibandingkan satu sama lain, mereka selalu berusaha untuk menjadi diri sendiri untuk menunjukkan keberadaannya. Perkembangan etika humanistik sebagai ilmu pengetahuan terapan yang tergantung pada perkembangan psikologi sebagai ilmu pengetahuan teoritis.¹⁵⁹

Karakter sosial adalah nukleus penting dari suatu struktur karakter sebagian besar anggota kelompok yang berkembang sebagai hasil dari suatu pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dan gaya kehidupan yang umum bagi kelompok tersebut. Konsep utama karakter sosial ialah untuk memahami proses sosial itu sendiri. Karakter dalam makna dinamis analisis psikologi adalah bentuk spesifik di mana energi manusia terbentuk lewat adaptasi dinamis kebutuhannya sesuai dengan mode eksistensi tertentu yang berada dalam masyarakat. karakter seorang individu yaitu menentukan bagaimana cara ia berfikir, merasakan dan bertindak.¹⁶⁰

Fromm memberikan banyak contoh tentang tipe-tipe karakter yang berkembang dalam masyarakat demokratik dan kapitalistik. Dengan menciptakan tuntutan-tuntutan terhadap manusia yang bertentangan dengan kodratnya, masyarakat membuat manusia sesat dan frustrasi. Masyarakat mengasingkannya dari “situasi manusiawinya” dan tidak memberinya kesempatan untuk memenuhi kondisi dasar eksistensinya.

Baik kapitalisme maupun komunisme, misalnya berusaha membuat manusia menjadi seorang robot, budak upahan, nonentitas dan sistem-sistem itu sering berhasil dalam mendorong orang kearah ketidakwarasan, tingkah laku antisosial atau perbuatan yang dapat merusak diri sendiri. Fromm tidak ragu-ragu menyebut seluruh masyarakat sakit jika ia gagal memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.¹⁶¹

Apabila kita ingin memahami seorang individu secara utuh, elemen pembeda tersebut merupakan suatu hal penting. Dalam

¹⁵⁹ Erich Fromm. 1947. *Man For Himself*. (Routledge: London). Cet. 1. Hlm. 41

¹⁶⁰ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 291

¹⁶¹ Supratiknya. 2009. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik*. (Yogyakarta: Kanisius). Cet. 18. Hlm. 261

mendeskrripsikan karakter individu kita akan bersinggungan dengan keseluruhan sifat yang secara susunan membentuk struktur kepribadian seorang individu. Karakter sosial hanya menggabungkan pilihan atas sifat-sifat tertentu.¹⁶²

Analisa tentang doktrin Protestan dan Calvinisme menunjukkan bahwa pemikiran dan cita-cita adalah suatu dorongan yang kuat diantara para pendukung agama baru, karena mereka dapat memfasilitasi kebutuhan dan kegelisahan yang ada pada struktur karakter seseorang yang menjadi sasarannya. Dengan kata lain, pemikiran atau gagasan dapat menjadi suatu dorongan yang kuat, selama mereka menjadi jawaban atas kebutuhan spesifik yang menonjol dalam suatu karakter sosial tertentu. Struktur karakter manusia bukan hanya menentukan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan tetapi juga dari tindakannya.¹⁶³

Jika karakter dari individu sedikit menyesuaikan dengan karakter sosial, maka dorongan dominan dalam kepribadiannya menuntunnya untuk mengerjakan apa yang penting dan apa yang diinginkan dalam kondisi sosial budayanya. Fungsi subjektif karakter sosial bagi seorang yang normal adalah menuntunnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang penting bagi dirinya, baik secara praktik dan juga memberikan kepuasan atas aktivitas tersebut secara psikologis. Karakter sosial apabila dilihat dari sudut pandang fungsi-fungsi dalam proses sosial, kita harus mulai dengan pernyataan yang terkait dengan fungsi bagi individu itu sendiri yaitu dengan mengadaptasi dirinya sesuai dengan kondisinya.¹⁶⁴

5. Tahapan Layanan Sosial

Secara umum dalam proses pertolongan dalam layanan sosial mengacu terhadap sebuah proses praktik pekerjaan sosial yang memerlukan beberapa tahapan¹⁶⁵:

¹⁶² Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. 292

¹⁶³ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 295

¹⁶⁴ Tia Setiadi. 2020. *Lari Dari Kebebasan*. (Yogyakarta: IRCiSoD). Cet.1. Hlm. 292

¹⁶⁵ Sumarni, Desika Qori'ah Sani dan M. Rizki Surya. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. (Malang: Inteligensia Media). Edisi 1. Hlm. 39

a. Tahapan Engagement, Intake, dan Kontrak

Kontak awal pekerja sosial dengan penerima layanan, pertukaran mengenai kebutuhan penerima layanan dan mensosialisasikan layanan yang akan diberikan oleh lembaga sosial untuk membantu memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya dapat membuat sebuah kontak antara pekerja sosial dan penerima layanan.

b. Tahap Assesment

Proses pemahaman dan pengungkapan masalah-masalah penerima layanan. Dalam kegiatan ini pekerja sosial melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan, menentukan sumber-sumber untuk memecahkan sebuah masalah, mengumpulkan dan menganalisis data untuk merumuskan masalah yang dihadapi oleh penerima layanan.

c. Tahap Perencanaan

Proses perencanaan merupakan sebuah proses yang rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial, meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah penerima layanan.

d. Tahap Intervensi

Berdasarkan rencana intervensi, maka seorang pekerja sosial untuk selanjutnya dapat melaksanakan kegiatan pemecahan masalah pada klien. Dalam tahap pelaksanaan intervensi ini, pekerja sosial dituntut untuk berusaha melibatkan penerima layanan secara aktif disetiap kegiatan pelaksanaanya.

e. Tahap Evaluasi dan Terminasi

Pada tahap evaluasi ini, pekerja sosial akan melakukan penilaian kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilaksanakan agar dapat melihat tingkat keberhasilan maupun hambatan-hambatannya. Sedangkan tahap terminasi merupakan sebuah tahap akhir kegiatan pertolongan pekerja sosial yang dilakukan untuk tujuan pencapaian pertolongan yang sudah tercapai atau penerima membutuhkan rujukan kelembaga lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Erich Seligmann Fromm adalah seorang psikologi sosial, psikoanalisis, sosiologi, filsuf humanisme, serta teoretikus sosiodemokrasi dari Jerman. Ia juga dikenal sebagai tokoh teori kritis dalam mazhab frankfurt sekaligus ilmuwan berpengaruh dalam bidang psikoanalisis. Adapun corak pemikiran Erich Fromm ialah *politic-social*.

Layanan sosial yang digunakan oleh Fromm untuk penyandang autisme yaitu menggunakan psikososial humanistik. Psikososial humanistik dapat membantu para penyandang autisme untuk bisa memahami tentang masyarakat dan eksistensi manusia, mengetahui apa saja kebutuhan setiap manusia pada seharusnya, memahami arti dari normalitas dan kebebasan setiap manusia. Selain itu, dengan adanya layanan sosial bisa membantu para penyandang autisme untuk mempelajari etika yang baik dan benar.

Layanan sosial bagi penyandang autisme ialah salah satu layanan yang dapat membantu para penyandang autisme agar bisa belajar hidup bersosialisasi dengan orang lain dan memiliki interaksi yang baik terhadap sesama baik dalam lingkup keluarga, teman ataupun masyarakat.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditunjukkan kepada:

1. Kepada seluruh masyarakat bahwasanya setiap manusia itu diciptakan oleh Allah SWT sama tidak ada bedanya, baik manusia yang normal ataupun bagi penyandang autisme. Seperti orang pada umumnya, penyandang autisme juga memiliki hak yang sama dalam segi pendidikan, pekerjaan ataupun hal lainnya. Kita sebagai manusia jangan lah membedakan antara sesama manusia agar kita bisa selalu hidup bersampingan dengan damai agar tidak menimbulkan pertengkaran atau keributan yang tidak diharapkan.

2. Kepada seluruh pekerja sosial bahwasanya pekerjaan layanan sosial sangat membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan ini baik manusia normal ataupun manusia yang mengalami disabilitas. Salah satu yang sangat memerlukan layanan sosial ialah peyandang autis karena mereka sangat membutuhkan bantuan disetiap hal tidak hanya memecahkan masalah saja dengan adanya layanan sosial ini bisa membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Kepada seluruh orang tua dan peyandang autis bahwasanya jangan pernah putus asa atas segala cobaan yang dialami karena disetiap cobaan pasti selalu ada hikmah yang tersembunyi. Bagi para orang tua memiliki anak peyandang autis bukanlah sebuah musibah karena setiap anak tidak ada yang ingin mengalami hal tersebut. Dan janganlah bagi kalian mendiskriminasi anak kalian karena disetiap kekurangan terdapat kelebihan yang anak miliki, baik dalam bakat ataupun prestasi. Jadi banggalah kepada anak kalian apapun keadaan yang mereka alami.
4. Apabila suatu saat ada peneliti yang menggunakan objek yang sama, penulis berharap bisa bermanfaat untuk bisa dijadikan referensi bagi peneliti tentang objek tersebut bisa lebih kritis.

C. Penutup

Ucapan syukur tidak ada hentinya kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan kelancaran dan kemudahan maupun juga kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Kritik membangun, petunjuk dan saran dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dan juga penulis berharap semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga karya ini bisa mendapat ridho dari Allah Swt dan bisa bermanfaat bagi penulis sendiri. Dan juga penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang bersangkutan yang telah membantu penulis untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Semoga Amal perbuatannya dibalas oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Kuni. 2017. "Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 2.
- Agnes, Dewi Wahyuni. A.P. 2018. "Pelaksanaan Supervisi Pada Pusat Layanan Autis". dimuat dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Vol. 3. No. 2. Univeristas Negeri Malang.
- Ainun, Nufi Nadhiroh. 2015. "Konsep Aliensi Menurut Erich Fromm". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Arfan, Fachry. 2014. "Implementasi Program Pelayanan Bagi Anak Autis Melalui Sekolah Khusus Di Rumah Autis Bekasi". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatulloh. Jakarta.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada. cet.1.
- Aydillah, Desy dan Rokhaidah. 2018. "Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal Care*. Vol. 6. No. 1. Program Studi Ners Fikes UPN Veteran. Jakarta.
- Azisah, Nurul. 2016. "Penangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappaasunggu Kabupaten Takalar". Dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Banoet, Jendriadi. Beatrik Novianti, dan Indra Yohanes. 2016. "Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini Di Kupang". Dimuat dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 3, No. 1, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana.
- Budiyanto. 2018. *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Desika Qori'ah Sani, Sumarni dan M. Rizki Surya. 2020. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. Malang: Inteligensia Media. Edisi 1.

- Dewi, Rosmala. Inayatillah dan Rischa Yullyana. 2018. "Pengalaman Orang tua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh". Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No.2. FKIP Universitas Syiah Kuala. FISIP Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Dwi, Beni Pratama dan Suharni. 2016. "Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Counsellia*. Vol. 6, No.2. Madiun.
- Fromm, Erich. 1950. *Pyschoanalysis and Religion*. Yale University Press: London.
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Harper&Brother.
- Fromm, Erich. 1964. *The Heart of Man*. New York: Harper&Row Publishers.
- Fromm, Erich. 1997. *To Have or To Be*. New York: Continuum.
- Fromm, Erich. 2002. *Man For Himself*. Routledge: London. Cet. 1,
- Ginintasasi, Rahayu. 2016. *Program Bimbingan Konseling Kolaboratif*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet.1.
- Hardi, Sri Wuryaningsih dan Rini Ambarwati. 2012. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Anak Autisme". Dimuat dalam *Jurnal Keperawatan*. Prodi Keperawatan Sutomo. Poltekkes Kemenkes. Vol. 5. No. 1. Surabaya.
- Haruni, Patriot. 2008. "Pelayanan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)". Dimuat dalam *Tesis*. Program Studi Sosiologi. Konstrasi Kesejahteraan Sosial Pascasarjana. Universtas Hasanuddin Makassar.
- Haryanto. 2010. *Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*. Yogyakarta:Venus Gold Press. Cet. 1,
- Heriyono. 2017. "Sistem Pelayanan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Cahaya Bintang Kecil Punge Blang Cut Banda Aceh". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Kosentrasi Kesejahteraan Sosial.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Cet. 1.
- Indriana, Yeniar. 2005. "Erich Fromm: Tokoh Neo-Freudian". Dimuat dalam *Makalah*, Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Indrianto, Nino. 2018. "Pemikiran Pendidikan Erich Fromm Tentang Perkembangan Kepribadian Anak". Dimuat dalam *Makalah*. Institut Agama Islam Negeri Jember. Jember.
- J. Lexy. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 33. Desember.
- Kasmi. 2015, "Proses Sosialisasi Anak Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Juli.
- Khusna, Istiqomatul. 2015. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus". Dimuat dalam *Skripsi*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta timur: PT Luxima Metro Media. Cet.1.
- Lendriyaono, Fauzik. 2017. "Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan". Dimuat dalam *Jurnal Sospol*. Vol. 3. No.2. Juli-Desember.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. 1.
- Mansur. 2016. "Hambatan Komunikasi Anak Autis". Dimuat dalam *Jurnal AlMunzir*. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN. Vol.9. No.1. Kendari.
- Meranti, Tanti. 2015. *Psikologi Anak Autis*. Familia Pustaka Keluarga : Yogyakarta.
- Mulyana, Nandang dan Rudin Saprudin Darwis. "Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Yang Mengalami Perubahan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 1. No.2. ISSN 2655-8823.
- Nova, Eka Irawan. 2015. *Buku Pintar (Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi) Dari Klask sampai Modern*. Yogyakarta:IRCiSoD. Cet.1. hlm 169
- Nova, Eka Irawan. 2015. *Buku Pintar : Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. 1. Hlm. 170
- Nugraheni. 2012. "Menguak Belantara Autisme". Dimuat dalam *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 20, No. 1-2. Fakultas Kesehatan UNDIP. Semarang. ISSN 0854-7108.

- Nur'aeni. 2017. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokero Press. Cet. 1.
- Popi, Ariska Yanti. 2017. "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Ratri, Dinie Desiningrum. 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain: Yogyakarta. Cet. 1
- Rose, Elfira Ardiani, "Representasi Toleransi dalam Film My Name Is Khan (Analisis Simiotik Tokoh Rizwan Khan), dimuat dalam *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sari. Milya Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA". Dimuat dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Padang.
- Sartika. 2019. "Teknik Aba Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Penyandang Autisme di PLA (Pusat Layanan Autis) Riau". Dimuat dalam *Jurnal Communiverse*. Vol. 4. No. 2. ISSN:26144956.
- Satya, Martinus. 2005. *Cinta dan Keterasingan: Dalam Masyarakat*. Narasi: Yogyakarta. Cet. 1. ISBN: 979-7564-66-5.
- Setiadi, Tia. 2020. *Lari dari Keabasan*. IRCiSoD: Yogyakarta. Cet.1.
- Suasa. 2009. "Pelayanan Langsung dan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Academica*. Vol. 1, ISSN: 1411-3341.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. Cet. 23.
- Supratiknya. 2009. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. 18.
- Surahmad, Winarto. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.
- Sutikna, Nana. 2008. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx) ". Dimuat dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 18. No.2. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Stain Press.

- Wayan, Ni Primanovenda Wijayaptri. 2015. "Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja:Studi Kasus". Dimuat dalam *Jurnal Inklusi*. Vol. 2. No. 1. Universitas Gajah Mada.
- Yulias, Dhiki Mahardani. 2016. "Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2". Dimuat dalam *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zainal Aikin, dan Amiruddin. 2003. *Pengantar Metode Penelitain Hukum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zulfa, Aulia Nurhayati. 2018. "Konstruksi Dissociative Identity Disorder (Did) Dalam Film Kill Me, Heal Me Karya Jin Soo Wan", dimuat dalam *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Purwokerto.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Luthfi Kholifatush Sholihah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 19 Juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Ds Bulupayung RT/RW 01/01 Kec.Patimuan Kab
Cilacap
Nama Orang Tua : Ayah : Muhammad Mukti
: Ibu : Istikomah
Nomor Telfon : 081229446588
Nomor whatsapp : 081229446588
Email : luthfi.solihah96@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD Cinyawang 02 Tahun lulus 2009
2. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Tahun
lulus 2015
3.S-1 IAIN Purwokerto